



MEMBACA
GOENAWAN
MOHAMAD

Editor

Ayu Utami

Membaca Goenawan Mohamad

©Komunitas Utan Kayu

KPG 59 22 02087

Cetakan Pertama, Maret 2022

Penyunting

Ayu Utami

Alpha Hambally

Perancang Sampul dan Penataletak

Teguh Erdyan

UTAMI, Ayu dkk.

Membaca Goenawan Mohamad

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2022

x + 453 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN Cetak: 978-602-481-944-6

ISBN Digital: 978-602-481-931-6

Daftar Isi

Pengantar	vii
Bagian I	
Goenawan: Sastrawan, Wartawan, Pejuang	1
The Distiller of Life Rizal Mallarangeng dalam wawancara dengan Andy Budiman	3
Jurnalisme sebagai Lokus Tindakan Politis, Sumhangsih Goenawan Mohamad Agus Sudibyo	18
Dua Merawat Kebebasan Ni Made Purnama Sari	33
Di Sisi Puisi Suasana Nirwan Dewanto	48
Adakah yang Religius bagi GM? Ayu Utami	89
Teori Tak Bertanah Air Goenawan Mohamad Triyanto Triwikromo	106
Goenawan Mohamad, Tafsir dan Metafor Ulil Abshar-Abdalla	115

Bagian II	
Goenawan dan Filsafat Barat	126
Goenawan Mohamad dan Puisi Kesayangannya	
Y. D. Anugrahbayu	127
Siapa Nietzsche-nya GM?	
Yulius Tandyanto	147
GM dan Zarathustra-nya Nietzsche	
A. Setyo Wibowo	159
Seni, Adorno dan Goenawan Mohamad	
Bambang Sugiharto	249
Adornoisme Goenawan Mohamad dalam Filsafat dan Seni	
Fitzerald Kennedy Sitorus	255
Marxisme Tanpa Humanisme	
Martin Suryajaya	304
Mempersoalkan Keterwakilan Subyek dalam Hukum	
Dony Danardono	329
Harapan di Tengah Kelesuan Gerakan Sosial	
Sri Indyastutik	346
Menjaga Gairah Emansipasi	
A. Setyo Wibowo	362
Tentang Goenawan Mohamad	445
Tentang Penulis	449

Pengantar

SIAPAKAH GOENAWAN MOHAMAD? Apakah ia menandai berakhirnya sebuah zaman? Zaman ketika sastra, jurnalisme, idealisme, dan perjuangan kebebasan berkelindan. Masa ketika sastrawan, wartawan, dan aktivis seringkali adalah sosok yang sama—sebagaimana GM, begitu ia biasa dipanggil. Jauh sebelumnya, kita mengenal nama-nama, antara lain, Tirta Adi Suryo di awal 1900-an, atau Mochtar Lubis di tahun 1950-an hingga 1970-an. Tradisi tritunggal wartawan-sastrawan-pejuang itu dilanjutkan GM, penyair sekaligus pemimpin *Tempo*, majalah herita yang didirikannya tahun 1971. Bayangkan, selama seratus tahun lebih, di sepanjang abad ke-20, kita sebenarnya terbiasa dengan bersatunya kerja wartawan, sastrawan, dan perjuangan kebebasan. Di Indonesia, itu adalah masa ketika kita belum memiliki demokrasi yang stabil.

- Kommentar zu Friedrich Nietzsches Werken 41. Berlin: De Gruyter, 2023 (rencana terbit).
- Johnson, Dirk. *Nietzsche's Anti-Darwinism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Haase, Marie-Luise. "Nietzsche Und..." *Nietzscherforschung* 10, no. 1 (2003): 17-34. <https://doi.org/10.1525/nifo-2003-0103>.
- Mohamad, Goenawan. "Arang dan Ekstasi." Catatan Pendamping dalam *Nietzsche* oleh St. Suardi, hlm. 177-185. Yogyakarta: LKIS, 1996.
- Mohamad, Goenawan. "Zarathustra di Tengah Pasar." Dalam *Marxisme, Seni, Pembebasan*, hlm. 179-203. Jakarta: Tempo & PT Grafiti, 2011.
- Mohamad, Goenawan. "Nietzsche: Tubuh, Tari, Tuhan." Dalam Peluncuran Buku *Gaya filsafat Nietzsche* karya A. Setyo Wibowo di Teater Utan Kayu, Jakarta, 4 Agustus 2017.
- Mohamad, Goenawan. "Ya—Untuk Tuhan yang Bisa Menari." Jakarta, 2 Januari 2019.
- Nietzsche, Friedrich. *Digitale Kritische Gesamtausgabe Werke und Briefe*. Ed. Paolo D'Iorio. <http://www.nietzschesource.org/#eKGWB>
- Piper, Annetuarie. "Zarathustra als Verkünder des Übermenschen und als Übersprecher des Kreises." Dalam *Also Sprach Zarathustra*. Ed. Volker Gerhardt, 69-91. Berlin: Akademie Verlag, 2012.
- Reschke, Renate. "Die Andere Perspektive. Ein Gott, der wir tanzen verstände. Eine Skizze zur Ästhetik des Dionysischen im Zarathustra." Dalam *Also Sprach Zarathustra*. Ed. Volker Gerhardt, 193-213. Berlin: Akademie Verlag, 2012.
- Woodward, Ashley, ed. *Interpreting Nietzsche: Reception and Influence*. London and New York: Continuum, 2011.

GM dan Zarathustra-nya Nietzsche: Catatan dan Tawaran Perspektif Lain

A. Setyo Wibowo

Pengantar

Goenawan Mohamad (GM) memiliki tafsir khas atas pemikiran Nietzsche. Ini tampak dalam empat artikel yang ia tulis mulai tahun 1996 ("Zarathustra di Tengah Pasar" terbit di dalam buku *Marxisme, Seni, Pembebasan*, Pustaka Utama Grafiti, 2011), tahun 2005 ("Nietzsche, Arang dan Ekstasi", diterbitkan dalam buku *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*, Pustaka Alfabeta, 2006), tahun 2017 ("Nietzsche: Tubuh, Tari, Tuhan"), dan terakhir tahun 2019 ("Ya—Untuk Tuhan yang Bisa Menari").

Saya hendak membaca dan memaparkan kembali tafsir GM atas Nietzsche, sembari memberikan catatan dan tawaran yang berbeda. Semoga diskusi dengan teks GM ini memperkaya khazanah tafsir atas Nietzsche di tanah air.

I. Teks Pertama: "Zarathustra di Tengah Pasar"

Pada teks paling awal ini, perhatian GM pada pembebasan dan emansipasi sangat terasa. GM bukan hanya memuliskannya, ia memperjuangkannya. Nama GM melekat pada majalah *Tempo* yang di tahun-tahun peilawanan terhadap rezim Soeharto menjadi bukti keberpihakannya pada demokrasi yang sekarang kita nikmati. Sebagai mahasiswa, di tahun 90-an, saya kagum dengan keberanian GM dan *Tempo*-nya melawan Soeharto. Kisah pembredelan *Tempo*, bersama kenekatan segelintir mahasiswa di tahun 90-an untuk melawan rezim militeristik Orde Baru, sekarang sudah menjadi bagian dari sejarah Republik ini yang dikenal dengan nama *Reformasi*.

Ditulis di tengah gentingnya perjuangan melawan rezim opresif Orde Baru, naskah tahun 1996 ini secara orisinal mencari inspirasi pembebasan dari Zarathustra dan Marx. Sejak runtuhnya Tembok Berlin (1991), GM mengakui bahwa utopia Marxisme gagal menjawab problem "pasar". Nah, apakah Zarathustra-nya Nietzsche menawarkan alternatif lain?

Dalam khazanah filsafat, GM paham bahwa Nietzsche, Freud dan Marx sering digabung dalam satu kelompok "guru-guru pencuriga". Tiga tokoh ini mengajari kita untuk curiga pada klaim modernitas yang bertumpu pada rasionalitas. Freud menunjukkan bahwa apa yang disebut "kesadaran ego" hanyalah puncak gunung es (sementara bagian terbesar lainnya, yang menyetir ego, justru merupakan sesuatu yang irasional dan tak sadar). Marx tegas mengatakan bahwa "kesadaran manusia" tak pernah bebas merdeka. Kesadaran rasional hanyalah pantulan dari relasi material dan ekonomis yang mengitarinya. Untuk

mengubah masyarakat, kita tidak bisa mengandalkan pada perubahan kesadaran. Marx menganjurkan revolusi terhadap kondisi material (relasi produksi) manusia dan masyarakat. Sementara Nietzsche berpendapat bahwa kesadaran hanyalah se bentuk representasi yang asal-usulnya adalah sesuatu yang sama sekali lain (tubuh atau kehendak).

Menurut GM, dunia modern kita saat ini telah berubah menjadi pasar. Di dunia "pasar", kebenaran menjadi sederhana, singkat, sekedar pro atau anti, dan mudah dipertukarkan, mirip komoditi telepon genggam yang tak diketahui lagi dari mana asalnya. Semua bisa dipertukarkan, yang penting ada "nilai jualnya". Termasuk dalam kebenaran tentu saja adalah klaim agama, sains, ideologi, dan juga seni. Pasar menjadi gaduh, ramai, penuh kawanan dan kerumunan "orang-orang kecil" di mana ragam acting dipertentankan.

Ketika dunia menjadi "pasar", menurut GM, yang hilang adalah kreativitas dan penemuan baru. Apa yang intim, beragam serta lokal lenyap. Bagaimana menyikapi dunia seperti ini? GM prihatin bahwa dunia "pasar" memberangus kebebasan manusia, khususnya mereka-mereka yang terlindas kalak. Untuk mencari inspirasi pembebasan, GM berpaling pada Nietzsche dan Marx². Apakah dua pemikir ini bisa membantu? Sejau mana relevan? Atau, sebagaimana dipaparkan GM di bagian kesimpulan, tanpa harus bertumpu pada dua tokoh filusof besar itu, jangan-jangan di pasar itu sendiri sebenarnya "potensi pembebasan sudah hadir".

I. A. Analisis tentang Pasar

Bagi GM, manusia di pasar pasif. Orang-orang di pasar tidak menentukan dirinya sendiri. Menurutnya, pasar adalah tempat penaklukan di mana orang-orang kecil patut dikasihani, subjek

menjadi lembek dan berubah menjadi objek yang dipermainkan oleh pemujaan 'hal baru'. Tetapi juga GM bertanya: benarkah di pasar ini subjek tak bisa membebaskan diri?

GM melihat bahwa utopia Marx tak kunjung terlihat. Penerapan Lenin atas doktrin Marxisme membuat daya pesona Marx pudar. Bertumpu pada analisis Deleuze dan para penafsir *New Nietzsche*, GM berpaling pada Nietzsche untuk mencari "upaya pembebasan manusia". Mengikuti Deleuze, dalam bahasa GM, Nietzsche: "mengatasi semua kode masa lalu, masa kini dan masa depan, untuk mentransmisikan sesuatu yang tidak dan tidak akan membiarkan dirinya dikodifikasikan," "Nietzsche pemiki" yang tak mencoba untuk ke arah rekodifikasi." Nietzsche adalah suara pembebasan: tentang gairah hidup dan kemerdekaan⁴.

I. B. Tawaran Nietzsche: Manusia Masa Depan

Apa persisnya tawaran pembebasan Nietzsche? Berkaca dari buku Nietzsche berjudul *Genealogi Moral* (1887), GM mengutip tentang datangnya "manusia masa depan" yang menedus kita dari *ressentiment* (rasa dendam pada realitas). "Manusia masa depan" ini cirinya "antinihilis" sekaligus "antikristus". Ia menolak Tuhan, juga menolak nihilisme, sembari mengatakan "ya" kepada kehidupan⁵.

Menurut GM, Nietzsche menawarkan pembebasan lewat figur Zarathustra yang menawarkan *Übermensch* (diterjemahkan di sini sebagai *Manusia Utama*). Mengikuti tafsiran St. Sunardi, GM mengatakan bahwa *Manusia Utama* bukan transendensi baru, melainkan "potensi dan kemungkinan yang dimiliki setiap orang." *Manusia Utama* ini, menurut GM, adalah sebuah ikhtiar menjadi, figur manusia yang selalu berproses, yang tak henti-hentinya menjadi.⁶

GM merumuskan "manusia masa depan" Nietzschean menggunakan konsep Jawa yang memandang manusia sebagai *dumadi*.

Manusia, dengan demikian, sebagai *Obergang* dan *Ontergang*, memang bukan sesuatu yang final; filsafat Jawa mempunyai kata yang cukup kena untuk menggambarkan itu: manusia, makhluk, sebagai *dumadi* (ada sisipan "um" dalam kata "daci": ada sesuatu yang "bergerak" dalam kata yang berarti "jadi"). Dalam proses dan perubahan itu, dalam ketidakkekalan itu, hidup diterima dengan segala kegairahan dan kepedihannya. Nietzsche menyerukan *amor fati*. Ideal *Übermensch* dalam hal itu bisa dilihat bukan sebagai negasi kepada hidup, ia swar di kaki langit. Manusia menuju ke sana. Mungkin tak kunjung tiba, tapi perjalanan itu sendiri memberikan arti.

I. C. Cara Menggapai Manusia Masa Depan: Analisa Kehendak

Di depan tirai "pasar", tawaran Nietzsche untuk "membebaskan diri" ditemukan lewat pemahaman baru tentang manusia sebagai proses yang tak pernah berhenti menjadi. Apa maksudnya? Mengapa manusia dipahami demikian?

GM dengan jitu melihat bahwa manusia sebagai *dumadi* akan bisa dipahami bila kita masuk ke pokok inti pemikiran Nietzsche tentang kehendak. Inti segala sesuatu, termasuk manusia, adalah kehendak (yang terkenal dalam rumusan *der Wille zur Macht*, kehendak-untuk-kuasa: suatu tenaga, daya yang membuat kita tumbuh dan sejarah bergerak).⁷

Mengikuti uraian Alphonso Lingis,⁸ GM memahami bahwa kehendak-untuk-kuasa adalah sebuah beda asal, yang dirinya

sendiri tak pernah bisa diidentifikasi. Kalaupun ada identitas, itu hanya sebentar-landa, sebutan bagi sesuatu yang senantiasa berubah. Kehendak-untuk-kuasa bukanlah kehendak untuk meringkus "yang lain". Ia bukanlah kekuatan untuk mendominasi orang lain, melainkan untuk membebaskan yang-beda tetap berbeda.

1. D. Kesimpulan: Visi Pembebasan Nietzschean lewat Zarathustra

GM membahas pasar memakai Marx dan Nietzsche untuk mencari upaya pembebasan: "Adakah dengan semangat yang tersirat di sana Nietzsche menawarkan sesuatu yang lebih bisa meyakinkan tentang manusia dan emansipasinya?"

Mengikuti uraian GM, kita bisa bertanya: apakah uraian Nietzsche tentang "manusia masa depan" (*Manusia Utama*) dan *Kehendak Kuasa* bisa membantu mengupayakan pembebasan? Apa ujud persiarnya? Pembebasan bagi siapa? Tentu saja pembebasan bagi semua yang ditindas oleh kekuatan pasar, utamanya mereka yang kalah di pasar.

Menghadapi pasar dunia, dalam analisis GM, visi pembebasan Nietzsche dalam diri Zarathustra kurang lebih bisa dirumuskan dalam poin-poin berikut ini. Pertama, kita disodori sebuah konsep tentang "ego yang lain".⁸ Kedua, ego yang tidak transendental, tidak identik, dan merangkumi di dalamnya kontradiksi ini, berani hidup dengan chaos dalam dirinya sendiri.⁹ Ketiga, dalam bahasa metaforis lainnya, ego ini hidup dengan menari.¹⁰ "Dalam tari ada kekuatan untuk tualang tanpa takut, untuk luwes, halus atan pun gagah," tulis GM. Keempat, pembebasan diri dalam ujud tari ini dilaksanakan dengan "meninggalkan pasar", berlanjang dalam "kesendirian"¹¹ dan

kembali menjadi "bagian intim dari hutan dan karang." Kelima, dan persis di sini GM menemukan ambiguitas sikap Zarathustra. Di satu sisi, poin-poin ini adalah tawaran kebebasan, namun di sisi lain, kebebasan yang beraroma "ksatria zaman lama"¹² ini cenderung tak solid dengan nasib orang-orang kecil yang kalah¹³ di pasar.

GM dengan lugas melihat bahwa ada penafsir lain, seperti Michel Haar, yang melihat bahwa unsur aristokrasi Nietzschean tidak ada hubungannya dengan tahta, harta dan pemerintahan. Kalau ada soal kuasa dalam diri *Manusia Utama*, itu hanya soal daya kreatif saja. Sementara "siapa yang benar-benar memerintah dan menguasai justru juga jadi bagian dari kelas budak"¹⁴. Kutipan dari Haar ini saya tuliskan ulang, karena sangat penting untuk dipahami lewat perspektif genealogi yang nanti akan saya uraikan panjang lebar.

Tafsiran Michel Haar ini ditolak dengan halus oleh GM. Menurut GM, tafsiran itu terlalu "murah hati" kepada Nietzsche. Menurut GM, ada sesuatu yang kurang dalam pemikiran Nietzsche: ia tak punya belas kasih kepada orang kalah atau orang kecil. GM menulis:

Tapi Haar tetap tak menyebut bagaimana dengan mereka yang kalah dalam perang dan persaingan. Zarathustra mungkin akan memperlakukan mereka seperti ia memperlakukan si peniti tali yang jatuh, luka parah dan sekarat di bagian 6 dan 7 Prolog. Kepada pemain akrobat itu Zarathustra berkata: "Kau telah membuat bahaya jadi panggilanmu; tak ada yang harus dikecam. Kini kau sirna melalui panggilan itu: maka biarlah tanganku yang akan menguburmu."

Dengan kata lain, mati dan kekalahan adalah bagian dari hidup. Keduanya harus diterima. Dan hanya yang berani menempuh bahaya yang layak dapat kehormatan, biarpun gagal. Zarathustra adalah suara tragik.

Jadi, kalau pun benar bahwa *Manusia Utama* itu adalah daya kreatif, yang mungkin tak berkaitan dengan soal aristokrasi zaman lama, toh daya kreatif sang pemberani itu ujung-ujungnya "pergi dari pasar" dan "tak mampu membela mereka yang kalah". Tragis.

Bisa ditangkap dengan jelas bahwa bagi GM orang kalah harus dibela agar dia hidup, jangan sekadar ditemani untuk mati. Pemikiran Nietzsche hanya tampaknya saja menawarkan pembebasan. Namun faktanya aristokrat soliter itu pergi dari pasar. Menurut GM, Zarathustra tak membela kehidupan kaum yang kalah.

I. E. Kritik GM untuk Nietzsche

Utopia Marx gagal, tetapi tawaran pembebasan Nietzsche berakhir "tragis". Dari uraian yang dibuat, pada baris-baris terakhir artikelnya, GM menyuarakan ketidaksetujuannya pada Nietzsche. Pertama, tidak semua orang mampu bertindak heroik seperti Zarathustra, seolah hidup mesti dibayangkan sebagai berhadap-hadapan terus-menerus dengan bahaya. Si penari yang menari di atas tambeng jatuh dan mati bukan karena ia senang menantang bahaya tetapi karena demi sekerat roti.⁵ Ia tak punya pilihan. Ia harus menari untuk makan. Lebih buruk lagi, hati Zarathustra TIDAK tergerak dengan nasib orang malang itu. Saya tulis kata "tidak" dengan huruf besar, karena bagi GM, di tengah situasi mengenaskan seperti itu, bukannya bersimpati, Zarathustra malah memutuskan untuk

mengajari manusia tentang makna hidup⁶ "Übermensch"! Bersama GM, setara retorik kita bisa bergumam: apa pantas di depan orang sekarat kita berkotbah filsafat?

Selain itu, ada faktor lain yang membuat Nietzsche gagal. Di mata GM, Zarathustra tak cukup menganalisis pasar. Tak semua tarian muncul dari gairah ekstase. Kadang orang menari di pasar karena butuh duit. Ada pula orang yang datang di pasar karena sekadar ingin menikmati tarian akrobat sambil memberi sedikit recehan. Menurut GM, pasar tak hanya berisi orang kecil dan alat beracun. Pasar itu heterogen.⁷ Persis, di situ Zarathustra-nya Nietzsche lupa.

Bila Marx dan Nietzsche gagal, apa tawaran GM? Untuk menengarai adanya "potensi pembebasan" di pasar yang tak dianalisis secara cukup oleh Nietzsche, GM memberikan pendapatnya di bagian akhir artikel sbb:

(...) "di kaneah pasar bisa ada tipu daya, persuasi, tekanan, pengisapan namun juga dialog, proses belajar dan kesempatan kreatif. Dari tengah pasar juga ada dorong mendorong yang bisa menggairahkan dan menciptakan dinamika, seraya menyisihkan mereka yang rutin dan tak untung dan menumbuhkan mereka yang menang. Pada saat yang sama, di pasar itu, di tengah kaneah komoditi itu, (di antara obat bius dan telenovela) kita bisa juga menemukan sebhentuk keramik yang cantik, atau sebuah edisi pertama *Also Sprach Zarathustra*."⁸

Di abad ke-21 ini, mungkin anak-anak milenial sudah tidak mengenal obat bius dan *telenovela* (drama berseri dari Amerika Latin seperti *Maria Mercedes* yang mengokupasi perhatian khudayakramai Indonesia di tahun 1990-an). Generasi sekarang

lebih mengenal ragam narkoba yang aneh-aneh (tembakau gorilla, *bath salt*, *flakka*, *kekodil*, *ice*, *spice*) dan mabok kepayang dengan *drakuc* (drama Korea). Bahasanya berbeda, tetap substansinya masih sama.

Saya menangkap di bagian akhir ini, GM sepertinya hendak mengatakan bahwa seburuk-buruknya pasar, tak ada sesuatu yang "sama sekali tak terduga." unalaya orang bisa mendapatkan edisi luak *Alto Sprach Zarathustra*. Berkali buku ini, GM terbantu untuk menganalisis dan mengkritisi pasar. Jadi, dalam pasar ada kekuatan-kekuatan—meski mungkin tak dikehendaki oleh pasar—yang justru mengajak kita kritis padanya.

I. P. *Intermezzo*: Apresiasi untuk GM

Dalam artikelnya, GM memberikan tafsiran tentang *Zarathustra*-nya Nietzsche dengan maupuni. Sebagai pembaca yang tekun, GM menulis tentang Nietzsche dengan gaya sangat populer, mengalir, dan enak dibaca. Selain membaca Nietzsche yang ia kutip dengan jeli, GM juga membaca Deleuze, Michel Haar, Alphonso Lingis. GM dengan fasih menyebut Freud dan Marx yang sudah ia akhiri sejak larua. GM bahkan tak segan mengutip seorang penulis muda di Indonesia (waktu itu), St. Suardi, yang bukunya merupakan buku pertama yang memberikan upaya tafsir secara utuh atas pemikiran Nietzsche.

Untuk ketelitian GM mengutip dan memuliskan kembali pengarang-pengarang yang ia baca, saya mencoba melakukan yang sama terhadap GM. Saya berusaha sebaik mungkin merangkum tafsiran GM atas Nietzsche dengan mengikuti alur yang ia tulis.

Saat membaca masalah GM tentang Nietzsche, ada hal yang mengagumkan: ia selalu menyebut nama pengarang yang ia

ikuti (entah untuk dikutip, dikoreksi atau ditolak). Ini sikap rendah hati yang luar biasa. Dalam tradisi intelektual yang wajar, apa yang dilakukan GM sebenarnya sangat normal. Namun, mengingat dunia akademis kita saat ini tidak wajar, apa yang dilakukan GM sungguh sungguh luar biasa. Banyak "intelektual" kita saat ini menggunakan taktik tak jujur dalam menulis artikel: menyembunyikan nama pengarang yang ia ikuti, seolah-olah karya tulisnya adalah murni hasil permenungan pribadi mengunyah-ngunyah artikel dari Luar Negeri yang susah. Ini adalah plagiarisme terselubung yang sulit dideteksi. Atau sebaliknya, ada pula "intelektual" yang mengutip banyak nama-nama tokoh hanya sekadar untuk dipajang berjejer seperti piala kejuaraan lomba-lomba di kantor Kepala Sekolah SD atau SMP. Nama-nama tokoh dikutip bukan karena dimengerti, bukan karena dijadikan lawan diskusi, melainkan sekadar dipamerkan agar artikelnya *keren*.

GM mengutip nama-nama karena mereka adalah inspirasi, entah untuk diikuti dengan jujur, entah untuk dikoreksi karena menurutnya tak benar, entah untuk dilawan karena menurutnya tak membantu memperdalam pemahaman suatu masalah.

Untuk ketelitian GM mengutip dan memuliskan kembali pengarang-pengarang yang ia baca, saya mencoba melakukan yang sama pada GM. Seperti yang dilakukan GM, saya juga kadang mengutip untuk menyelujuinnya, kadang untuk menunjukkan ketidaksepakatan saya pada GM.

Sebelum memberikan catatan dan perspektif lain, saya akan merangkum artikel kedua secara lebih cepat. Kesan umum saya, artikel kedua memiliki *spirit* yang sama dengan artikel pertama. Di artikel kedua ini, barisan GM bertambah dengan dua nama filsuf besar: Heidegger dan Jacques Derrida.

ide. Menurut GS 125, di pasar itu ditemukan orang-orang yang "sudah tidak percaya pada Tuhan." Mereka adalah gambaran orang-orang modern, kaum pencerahan dan mungkin ahli sains yang sudah merasa tidak perlu membicarakan Tuhan lagi. Orang-orang ini yang menertawakan si Orang Sinting (figur untuk Nietzsche sendiri).²²

Gambaran yang sangat hidup tentang pasar juga kita temukan di *Thus Spoke Zarathustra*. Di pasar ini Zarathustra mengajarkan tentang *Mariusia yang Melampirai*, namun orang-orang tidak mengerti. Mereka hanya ingin cepat-cepat menonton penari beraksi di atas tambang. Saat Zarathustra mengajar lagi, dan memberikan diagnostik tentang *the last man*, orang-orang di pasar malah tertawa-tawa dan ingin menjadi *the last man!*²³ Zarathustra hatinya masygul, dan seperti Orang Sinting di GS yang mengatakan "waktuku belum tiba", di *Thus Spoke Zarathustra* ia pun mengatakan yang sama: mereka tidak memahamiku, mulutku bukanlah untuk telinga mereka.

When Zarathustra came into the next town, which lies on the edge of the forest, he found many people gathered together in the market place; for it had been promised that there would be a tightrope walker.

(...) Zarathustra mengajar banyak hal...

When Zarathustra had spoken thus, one of the people cried: "Now we have heard enough about the tightrope walker; now let us see him too!" And all the people laughed at Zarathustra. But the tightrope walker, believing that the word concerned him, began his performance.

Zarathustra, however, beheld the people and was amazed.

Lalu Zarathustra mengajar lagi (...)

When Zarathustra had spoken these words he beheld the people again and was silent. "There they stand," he said to his heart; "here they laugh. They do not understand me; I am not the mouth for these ears. Must one smash their ears before they learn to listen with their eyes? Must one clatter like kettledrums and preachers of repentance? Or do they believe only the stammerer?"

Dan Zarathustra melanjutkan mengajar (...)

And here ended Zarathustra's first speech; which is also called "the Prologue"; for at this point he was interrupted by the clamor and delight of the crowd. "Give us this last man, O Zarathustra," they shouted. "Turn us into these last men! Then we shall make you a gift of the ocean!" And all the people jubilated and clucked with their tongues.

But Zarathustra became sad and said to his heart: "They do not understand me; I am not the mouth for these ears. I seem to have lived too long in the mountains; I listened too much to brooks and trees; now I talk to them as to goatsheeps. My soul is unmoved and bright as the mountains in the morning. But they think I am cold and I jeer and make dreadful jests. And now they look at me and laugh; and as they laugh they even hate me. There is ice in their laughter."

Dengan demikian, di pasar justru berkumpul orang-orang sezaman Nietzsche, mereka yang menjadi pemenang sejarah (kaum modern, kapitalis, agamis, saintis, ateis, anarkis, demokrat, atau siapa pun yang menjadi simbol bagi orang-orang yang mendominasi dunia, yang mampu menangkap *Zeitgeist*, roh zaman). Bukannya memahami pentingnya *Übermensch*, orang-orang pasar malah gegap gempita mengatakan "turn us into these list men!" Bisa dibayangkan betapa frustrasinya Zarathustra menghadapi publik yang punya telinga tetapi tak mau mendengarkan apa yang ia ajarkan. Zarathustra adalah figur roh tuan yang berteriak-teriak pada telinga yang tak memahaminya. Tempat Zarathustra memang bukan di pasar. Roh semacam Zarathustra hanya cocok berada di ketirgian gunung atau di hutan, di antara para binatang dan alam bebas. Seperti si Orang Siting, Zarathustra juga figur bagi Nietzsche sendiri.³⁰

III. D. Keempat: Perihal Nietzsche dan Marx

Mengikuti argumen salah satu ahli tentang Nietzsche, Paul Valadier, yang kuliah-kuliahnya saya hadiri selama beberapa tahun di Paris, kesejajaran antara pemikiran Nietzsche dan Marx hanyalah kesejajaran permukaan. Ide-ide Marx menguak revolusi untuk menciptakan masyarakat komunis (yang setara, bersama-sama menguasai alat-alat produksi untuk kebaikan bersama). Sementara Nietzsche justru sangat kritis pada segala-isme, entah itu sosialisme, demokrasi, atau bahkan anarkisme.³¹ Isme-isme itu masih sebetuk pegangan yang cenderung membakukan cara memandang dunia dan kehidupan. Figur pembebasan Nietzsche adalah manusia yang berjarak terhadap segala pegangan, pun kalau itu namanya revolusi.

Menurut Paul Valadier,³² dalam arti tertentu, Marx, Freud dan Nietzsche menang orang-orang yang kritis kepada modernitas. Mereka bertiga curiga bahwa segala alasan rasional untuk menjustifikasi eksistensi kita di dunia modern ini sebenarnya sama sekali tak rasional. Modernitas menyembunyikan banyak hal yang tidak mau diakui oleh para pelakunya. Marx membongkar bahwa di balik kebebasan yang dipuja di negara modern—yang muncul berkat dialektika saling pengakuan gerak Roh Absolut Hegelian—sebenarnya tersembunyi sebuah sistem ekonomi yang menindas kelas proletar. Marx membongkar bahwa "rasionalitas ekonomi" yang dilandaskan pada perhitungan keuntungan dan kepentingan sebenarnya menyembunyikan wajah irasional penindasan segelintir kecil orang pada kelompok besar. Pada gilirannya, Sigmund Freud membongkar bahwa bahasa rasional yang tiap hari dikotbahkan filsafat pencerahan dan agama serta moral di level individu dan masyarakat sebenarnya muncul keluar dari ketaksadaran yang irasional. Bahasa rasional hanyalah tapeng untuk hasrat-hasrat irasional terdalam manusia. Akhirnya Nietzsche, yang paling radikal dari ketiganya, menunjukkan banyak "penyakit modernitas" tidak terutama ditemukan dalam struktur ekonomi. Nietzsche mendiagnosis bahwa penyakit modernitas adalah semacam virus yang merasuki manusia sehingga mengubah jati diri manusia sampai ke insting-instingnya. Sedemikian parah kita terinfeksi virus modernitas, sehingga menurut Nietzsche, di satu sisi, kita tak bisa lolos dari jeratan modernitas, dan di sisi lain, kalau hendak meloloskan diri dari modernitas, kita hanya bisa mengira-ngira arahnya ke mana, tetapi tanpa bisa menunjuk konkretnya seperti apa. Kita menjadi makhluk kontradiktif, dan dalam penerimaan akan kontradiksi itu kita mesti terus maju.

Dalam arti ini, menurut Valadier³³ analisis Nietzsche justru membuat ide-ide Marx bermasalah. Nietzsche melihat sesuatu yang bahkan Marx tidak pernah mempersoalkannya. Marx hanya mengkritik soal relasi ekonomi kapitalis dan menyarankan penataan ulang ekonomi secara revolusioner guna membebaskan manusia (kaum proletar) secara final. Nietzsche melihat lebih dalam: ia mempersoalkan landasan munculnya modernitas itu sendiri (yang kemudian melahirkan fenomena bernama sistem ekonomi pasar) yang mengubah total sistem hidup manusia.

Menurut Nietzsche, modernitas seolah diyakini begitu saja sebagai sesuatu yang berbeda dari apa yang dianggap tradisional. Orang modern percaya bahwa dirinya lebih teremansipasi, lebih keren, lebih maju, lebih bebas dari orang-orang yang kolot dengan tradisinya. Padahal, di mata Nietzsche, entah modernitas atau tradisi, keduanya sama saja. Dua-duanya berasal dan muncul dari ketakutan manusia berhadapan dengan alam dan sesamanya. Dunia dan sesama dianggap sebagai sesuatu yang "lain", sehingga ia merasakan keresahan (kebutuhan) untuk menaklukkan dan menatannya secara rasional agar "sesuai dengan dirinya". Rasa takut dan resah, rasa memiliki "lobang besar dalam dirinya" membuat manusia menjadi agresif, serba tidak puas, marah dan dendam, dan lebih seram lagi, ingin menghabiskan apa-apa saja yang berbeda dari dirinya.

Dihantui oleh rasa takut, manusia dengan rasionya menaklukkan alam, menghulangkannya yang "serba lain" supaya menjadi "serba terpahami". Pada level keillahian, manusia lantas menciptakan agama (di mana Tuhan yang serba *Maha* digambarkan sangat *human all too human*, Tuhan yang mengurus kita sudah punya atan behum, kita minum halal atau

tidak, mirip lapak kos yang salah). Tuhan yang "serba lain" dianggap ateis atau politeis. Pada level teknik dan sains, alam diselidik, didominasi dan diperkosa supaya terpahami dan dapat dipakai sesuai maunya manusia. Pada level manusiawi, segala alteritas dari realitas bernama manusia ditundukkan dan diseragamkan lewat moral altruis dan serba egaliter (utamanya lewat jargon yang dikotbahkan oleh demokrasi, sosialisme, atau bahkan anarkisme). Rasa takut menimbulkan manusia menuju "identitas". Dengan rasionya yang teknis dan utiliter, manusia menjinakkan alam dan sesamanya entah dalam tradisi, modernitas, agama atau sistem politik. Tidak ada lagi "jarak" antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan yang ilahi. Dalam analisis atas modernitas semacam ini sangat jelas bahwa Marx hanya ribet di permukaan saja dan tak menyentuh akar permasalahannya. Dari situ Paul Valadier lalu menyimpulkan:

"Cette rapide évocation fait assurément paraître à quel point il est arbitraire de confondre Marx, Nietzsche (et Freud) sous la même expression de 'maîtres de soupçon'.³⁴

Rangkuman cepat di atas memperlihatkan betapa sewenang-wenangny mencampurkan Marx, Nietzsche (dan Freud) dalam satu ungkapan 'guru-guru pencurigai'.

III. E. Rangkuman Sementara

Dalam beberapa uraiannya, GM sebenarnya sudah melihat bahwa moral kawanan muncul dari rasa resah yang berujung pada dendam. GM menulis tentang "sifat moralitas 'kawanan' yang disebut Nietzsche, yang timbul dari rasa cemas untuk

memperoleh, yang tekun berencana, yang menghitung, mengendalikan, dikendalikan, mencari kepastian.”

Seandainya GM sabar melakukan genealogi, dan mendalami keresahan orang-orang di pasar yang ujudnya tarapak dalam desakan keinginan untuk segera menonton tarian, sehingga tak sabar mendengarkan ocehan Zarathustra, serta tertawa bersama-sama mengolok Zarathustra, barangkali potensi pembebasan bisa dilihat di tempat yang lebih pas. Yang kalah adalah Zarathustra dan si penari malang. Pihak yang kalah dan termarginalkan ini yang seharusnya diperhatikan GM. Pasar? Sudahlah, dunia-pasar adalah ajang kemenangan kaum budak.³⁵ Dulu atau sekarang sama saja. Dan pasar itu sangat canggih: ia memiliki mekanisme internal untuk mengoreksi diri, sangat *adaptable*, dan luwes untuk mengakomodasi siapa saja (termasuk ideologi komunis negara Cina saat ini). Pasar akan selalu berjaya. Yang kalah adalah Zarathustra dan si penari.

Bayangkan kita sedang hiruk pikuk melaksana revolusi. Semua kepala obsesinya hanya satu: menjatuhkan rezim demi ideal kebebasan. Ini juga sebuah pasar. Semua melihat yang sama, memiliki tujuan yang sama. Bila di tengah kerumunan ramai revolusioner datang seorang soliter yang berpakaian perduknya “menengok ke dalam, sebelum bicara; menyingkirkan debu yang masih melekat,” apa reaksi orang-orang di pasar revolusi ini? Pasti tertawa terbahak-bahak, menganggap lucu, aneh, atau mungkin sinting. Sudah bisa dipastikan bahwa si orang soliter sama sekali tidak aktual (tidak *ngoh* dengan gerak zaman), ia dianggap ketinggalan kereta dan dianggap pecundang oleh massa revolusioner.³⁶

Barangkali gambaran revolusi terlalu emosional bagi generasi kita yang mengalami 1998 sehingga sulit mengambil

jarak dengan sehat. Baiklah, kita ubah dengan riuh rendahnya grup WhatsApp, Facebook dan Twitter yang isinya meriah dan ribut blok sana melawan blok sini, ecbong melawan kampret, pro versus kontra. Demokrasi adalah ajang di mana manusia merasa setara, dengan risiko besar menjadi anonim yang rata-rata. *Amul gradyuk*, dan hanya eksis kalau masuk di salah satu kubu. Defakto kaum bising inilah yang memenangkan media sosial, memerangkan agenda politik, memenangkan apa yang hendak mereka raih. Namun, di tengah hingar bingar, selalu ada Crang Sinting atau Zarathustra, yang kotbahnya aneh, yang *beyond* kubu kubu, sehingga tak terpahami, dan tak dianggap zaman. Orang jenis ini memang tidak aktual, tidak akan mempengaruhi bagaimana perpolitikan mengambil bentuk di pilpres beberapa tahun lagi, karena hidupnya benar-benar “di masa depan”.

GM terkenel dengan *grogot* untuk emansipasi dan pembebasan. Ini hal yang luar biasa, dan buktinya banyak sekali bahwa perjuangannya menghasilkan hal-hal baik dan berguna di masyarakat kita.

Di artikel pertama (1996), Zarathustra dianggap tidak peduli pada orang kecil. Di artikel kedua, soal orang kalah tidak lagi menjadi fokus, melainkan soal sikap pada hidup. GM terus membaca Zarathustra lagi dan lagi. Tampaknya ada semacam “pembebasan” yang secara intuitif ditangkap GM. Saya sendiri membaca Zarathustra justru sebagai yang kalah dan harus ditemani. GM sepertinya menuju ke arah itu.

GM selalu terlibat dengan politik. Manakala ada saat yang genting, ia pasti turun untuk membela emansipasi dan kebebasan. Namun, setelah merasakan kebebasan di rezim demokrasi era Reformasi, yang tak sempurna dan sering melelahkan, tampaknya GM memiliki jarak dengan ide-ide

Mengikuti argumen Peter Bornedal kita bisa menyatakan bahwa tiap kali hendak menyatukan dirinya, subjek mesti menyatukan konstelasi *powers* dalam dirinya di sekitar sebuah *intensity* (sesuatu yang dijadikan titik *fixe* untuk dikejar).

Berikat *intensity* tersebut, subjek menciptakan kebenarannya (dan setelah kebenaran, *value*/nilai)—lewat bahasa tentu saja. Ia akan mempertahankan kebenaran *intensity*-nya sambil menyerang dengan aktif apa pun yang asing yang dianggap mengancam keutuhan *intensity* yang dipegang.

Pada situasi lain, dalam gejala fiksasi yang tidak lagi terpusat pada kebenarannya sendiri, melainkan terutama dalam “menyalahkan pihak lain,” menurut Peter Bornedal di situ terjadi fenomena *anti-kathexis*.² Muncullah yang disebut *resentment* (dendam) dan *envy* (iri hati). Pada saat “*powers*” di dalam diri subjek berubah menjadi *anti-kathexis* (artinya tidak lagi memeluk *intensity* dirinya sendiri, melainkan fokus meraksi lawannya), maka muncullah yang disebut “moral budak.”

Bab V: Teks Kcempat: Ya untuk Tuhan yang Bisa Menari

V. A. Pengantar

Tulisan GM berjudul “Ya—Untuk Tuhan yang Bisa Menari” merupakan artikel termutakhir yang ia tulis tentang Friedrich Nietzsche (tanggal 2 Januari 2019). Di sini, hampir semua ide-ide pokok pemikiran Nietzsche disentuh dan diuraikan dengan menarik. Pemikiran Nietzsche tentang realitas, kehidupan, *Keheñak Kausa*, *amor fati* (cirta pada takdir/suratan), “Tuhan”, Dionysos, tari diuraikan dengan padat dan singkat. Saya sepakat dengan uraian GM tentang pokok-pokok ajaran Nietzsche. GM juga memberikan analisis yang tepat saat menguraikan tentang arti kata, konsep dan kebenaran dalam

pemikiran Nietzsche. Dengan jitu GM juga menelisik kaitan antara demokrasi dengan manusia rata-rata, *the last man* (manusia modern), serta peran Zarathustra sebagai “pewarta” *Übermensch*.

Meski bukan pengajar filsafat, menurut saya, GM memahami dengan sangat baik pemikiran Nietzsche. Lebih baik daripada rata-rata dosen filsafat, GM memiliki kekayaan luar biasa saat mengaitkan pemikiran Nietzsche dengan filsafat, psikologi, sastra maupun seni. Rujukan kepada H.B. Jassin, Chairil Anwar, Camus, Freud, Deleuze dan Derrida, Picasso (lukisan *Guernica*), Affandi, dan lukisan Diponegoro memberi ilustrasi yang memperdalam pemahaman pembaca akan Nietzsche.

Ketebihau lainnya, GM fasih mengutip istilah-istilah dalam bahasa Jerman (dan tentu saja Prancis dan Inggris). Bila bahasa adalah pikiran, maka kemampuan menguasai banyak bahasa membuat pemikiran GM sangat terbuka pada dunia.

Satu hal yang bisa kita pelajari dari GM: untuk bisa menulis, memang harus banyak membaca. Dalam soal ini, kita semua lagum dengan jam terbang GM dalam soal baca-membaca. Lewat “Catatan Punggir” di majalah *Tempo* yang dengan setia ia tulis selama puluhan tahun, kita bisa mengira-ngira “Daftar Pustaka” seperti apa yang dimiliki GM. Ia sangat banyak membaca, itu makanya, tulisan-tulisan selalu mengalir dengan segar.

V. B. Tentang Zarathustra

(Ditulis dalam Sepuluh Hari?)

Sebelum membahas *Thus Spoke Zarathustra*, saya perlu memberi sedikit klarifikasi: buku ini ditulis lumayan lama, bukan hanya 10 hari.³ Nietzsche sendiri menyatakannya di *Ecce Homo*, “Thus Spoke Zarathustra” 4.

"That summer, back home at the holy spot where the first lightning of the Zarathustra idea had flashed for me, I found *Zarathustra II*. Ten days sufficed; in no case, neither for the first nor for the third and last, did I require more. The next winter, under the halcyon sky of Nizza, which then shone into my life for the first time, I found *Zarathustra III* – and was finished. Scarcely a year for the whole of it."

Menurut George Morel, Nietzsche mengakui bahwa tiap bagian buku *Zarathustra* ditulis dalam sepuluh hari. Ini juga tercapak dari surat menyurat Nietzsche pada tahun 1883-1884. Namun benarkah klaim Nietzsche ini? Menurut Morel,⁴⁶ mungkin untuk bagian buku I, II dan III klaim Nietzsche itu benar. Namun, buku ke-IV lebih lama pengerjaannya. Bila buku III selesai pada bulan Januari 1884 (di Nice), pengerjaan buku IV dilakukan Nietzsche mulai musim gugur 1884 sampai bulan Februari 1885⁴⁷ (di Zurich, Menton dan Nice).

(Siapa Zarathustra?)

GM membahas sebuah buku sulit Nietzsche yang berjudul *Demikianlah Zarathustra Bersabda*. Buku ini sulit karena bentuknya adalah puisi⁴⁸ yang panjang. Namun GM memasuki teks itu. Pertama, ia mencoba menengarai siapa figur Zarathustra dalam pemikiran Nietzsche. Nama Zarathustra bagi GM adalah se bentuk "imaji", sesuatu yang terbuka untuk ditafsir. Tulis GM: "Zarathustra sebuah imaji: sosok yang tak hadir untuk dimaknai sekarang dan untuk seterusnya, maknanya bergerak lewat, senandasa." Zarathustra bukanlah simbol, karena simbol bagi GM artinya adalah "penanda yang tertutup."

Saya tidak terlalu akrab dengan distingsi yang dibuat oleh GM, namun saya menangkap bahwa akhirnya Zarathustra bagi Nietzsche memang sebuah "kata" saja. Seperti disebutkan GM, tentu Zarathustra merujuk pada nabi dari Persia (658-551 SM), tokoh pertama – bahkan sebelum agama monotheistik – yang mengajarkan tentang "baik versus jahat."

Jika GM tidak melihat kaitan apa-apa antara Zarathustra dari Persia dengan Zarathustra dalam teksnya Nietzsche⁴⁹, saya melihat sebaliknya. Diletakkan dalam konteks pemikiran Nietzsche, yang ambisinya adalah "melampaui baik dan jahat," maka nama Zarathustra menjadi menarik untuk ditelisik.

Untuk melakukan revaluasi atas segala nilai, membalikkan doktrin moral (kristiani) yang telah mengekang umat manusia berabad-abad, Nietzsche merasa perlu kembali ke "asal-usul". Dia menentukan bahwa nabi pertama yang mengumumkan "baik versus jahat", jauh sebelum Kristianisme, adalah Zarathustra. Untuk itu, bila hendak "melampaui" moral "baik versus jahat", ia mesti kembali ke nama nabi Persia ini untuk memulai sesuatu yang sama sekali baru.⁵⁰

Sama sebagaimana kehancuran (akibat moral "baik versus jahat") diawali oleh Zarathustra, maka Zarathustra pula yang mesti mereparasinya: mengumumkan doktrin baru bahwa Tuhan tidak ada (GM mengutip: "Akulah Zarathustra yang tak bertuhan"), dan bahwa kalau pun ada semacam "Tuhan" ia bukanlah "Tuhan yang Maha Esa."

Zarathustra menjadi figur bagi diri Nietzsche sendiri, yang fungsinya adalah menjadi *pejabat* bagi tatanan baru, bagi penciptaan nilai-nilai baru, setelah nilai-nilai lama cus dan berkarat habis. Figur Zarathustra ini mirip-mirip dengan kisah tentang Orang Sinting di *Gaya Scientia* (atau *Pengetahuan yang Mengasikkan*) yang mengumumkan kematian Tuhan

di depan orang-orang di pasar yang sudah tahu bahwa Tuhan adalah argumen usang yang tak perlu diomongkan lagi. Si Orang Sinting menjadi benar-benar "sinting" karena mengumumkan sesuatu yang dianggap tidak perlu, kadzhiwarsa. Namun Orang Sinting ini toh tetap mengumumkannya karena ia merasa bahwa orang-orang yang "sudah tidak percaya pada Tuhan" itu tidak paham dengan konsekuensi dari perbuatan mereka.

Untuk menawarkan ide-ide pemikirannya, Nietzsche tak jarang menggunakan figur-figur tertentu. Kata figur, berasal dari *figure* (bahasa Inggris) yang aslinya dari Prancis (*figure*) yang diambil dari Latin *figura* (artinya "shape, form") dari kata kerja *ingere* (*to form, to shape, to mold, to fashion*). Figur adalah semacam bertukan atau gambaran fisik yang kita abstraksikan. Penafsiran saya tentang figur ini tentu sama dengan maksud penggunaan istilah "imaji" oleh GM yang juga merujuk pada adanya landasan indrawi (tubuh, bentuk bentuk inderawi).

Namun tentu saja ada perbedaan antara si Orang Sinting dan Zarathustra. Bila pesan si Orang Sinting adalah pesan yang resah, serba tanya tanpa menemukan jawab, Zarathustra memiliki pesan lebih komplis: kekembalian yang sama secara abadi, transvaluasi nilai-nilai lama, dan Tuhan Dionysos yang menari.

(Injil Kelima)

Nietzsche sendiri dengan bangga mengatakan bahwa buku *Demikianlah Zarathustra Bersabda* merupakan "Injil Kelima." Merujuk pada empat Injil orang kristiani (Injil menurut Mateus, Markus, Lukas dan Yohanes), Nietzsche yang hendak mengakhiri Kristianisme dan merevaluasi nilai-nilai menyatakan bahwa hukunya adalah "Injil Kelima."⁶⁷

Zarathustra dengan demikian adalah figur untuk tokoh yang membalikkan ajaran moral kristiani (yang menjadi landasan moralitas modern di Eropa). Ia adalah "kabar baik" terakhir yang mengakhiri "empat kabar baik" Kristianisme. Di sini, Zarathustra menyatakan "tidak" pada moralitas kuno (kristiani) sekaligus menunjukkan "sikap"nya kepada moralitas baru yang *Beyond Good and Evil*. Menurut Morel, nama lain dari Zarathustra adalah Dionysos itu sendiri.⁶⁸

(Pewartanya Übermensch)

Zarathustra hanyalah pewarta akan sesuatu yang akan datang: *Übermensch*. Sambil lalu, GM menyatakan ketidakselujuannya pada H.B. Jassin yang menerjemahkan istilah ini dengan "manusia unggul." Saya sepakat dengan GM. *Übermensch* memang tidak ada kaitannya dengan superioritas *Super Man* atau keunggulan ras Arya. *Übermensch* adalah semacam tipe kemanusiaan yang "nantinya akan datang." Figur *Manusia yang Melampaui* ini yang bisa menghidupi nilai-nilai baru yang sifatnya "*Beyond Good and Evil*."

Sama sebagaimana Zarathustra adalah "nabi Persia yang menjadi pendahulu bagi lahirnya doktrin fixed Kristianisme tentang baik vs jahat," maka Zarathustra ciptaan Nietzsche juga menjadi *precursor* bagi datangnya doktrin baru *Übermensch* yang akan menghidupi nilai yang "*Beyond Good and Evil*."

V. C. Tentang Kata, Konsep dan Genealogi

GM dengan bagus menggambarkan bahwa "konsep" atau "kata" adalah rebusan pembekuan yang mereproduksi keragaman realitas. Konsep membekukan realitas yang sedang selalu menjadi, sedang berubah dan tak pernah identik dengan dirinya sendiri. Mengutip ajaran Nietzsche, bagi GM, kata atau konsep

"menpersamakan apa yang tak sama" (mengidentikkan apa yang tidak identik). Kata "kucing", misalnya, memampatkan, meratakan ragan jenis hewan yang ada. Kata "daun" dan konsep "kedaulatan" seolah membuat kita paham dalam sekali tebas segala rupa lembaran berwarna hijau, merah, putih, totol-totol, kecil, besar, tebal dan tipis yang kita jumpai di kebun. Dengan mengatakan bahwa itu "daun" seolah semuanya beres dan terpahami.

Dengan jagus, GM mengutip salah satu analisis Nietzsche di *The Twilight of the Idols ("Reason" in Philosophy § 11th)* yang mengkritik tendensi filsafat untuk jatuh dalam "Mesirisme" (*Aegypticismus*), memuja mumi-mumi. GM menulis: "Nietzsche mencemooh: para filosof itu mengusung 'Mesirisme', *Aegypticismus*—memandang hidup bagaikan sebuah piramid, bangunan berisi mumi yang terpaku di gurun yang monoton."

Para filsaf sepanjang zaman suka membuat konsep-konsep baru, semisal Ide, Substansi, Rch Absolut, atau kalau di era kontemporer: *Habitus*, *Demos*, *Yang Politis*, atau apa pun. Dalam analisis Nietzsche, penciptaan konsep yang abstrak itu mirip dengan proses pembuatan mumi. Pertama, kehidupan harus dimatikan lebih dahulu, jeroannya dikeluarkan. Setelah itu, diawetkan, dan dijadikan benda pujaan. Para filsaf, dengan menciptakan konsep, sebenarnya sedang mendirikan pemujaan kepada kematian. Konsep dan kata-kata membekukan hidup, mematikan keragaman kaotis kehidupan.

Menurut GM, terhadap pembekuan ide *fixed* seperti itu, Nietzsche memberi prioritas kepada "sikap estetik kreatif melalui intuisi."

Dari kritik pada "pembekuan identitas" ke alternatif "sikap estetik", GM melompati fase analisis yang sangat penting

di Nietzsche. Ada pertanyaan yang menggantung: mengapa orang senang membuat identifikasi? GM tidak masuk ke detail analisis Nietzsche tentang genealogi. Bagi saya, sebagaimana sudah diterangkan di atas, orang mem-*fix*-kan sesuatu karena ia membutuhkan "sesuatu yang *fixed*" sebagai pegangannya.

GM sebenarnya sudah paham bahwa Keherdak Krasa adalah daya-daya internal manusia yang kompleks dan *chaos*. Subjek (atau identitas) muncul dari relasi kompleks daya-daya internal tersebut.

Keherdak itu, yang bagi Nietzsche tak henti-hentinya mendorong hidup bergerak dan berproses, sering disalah-artikan. Nietzsche memakai kata *Macht* tapi intinya adalah *Kraft*. *Kraft* adalah daya kekuatan dasar dan asli, kekuatan primordial dalam hidup, di bawah sadar. Sementara itu *Macht* lebih berupa sublimasi atau "penghalusan" yang menyalurkan *Kraft* untuk kerja kreatif.

Dorongan kuasa selamanya telah bekerja tanpa disadari, dan seperti *libido* ala Freud, kemudian menciptakan hal ihwal yang bisa diamati di dunia yang sadar. Ini tak terbatas pada perilaku manusia.

Dengan kata lain, keherdak-memuju-kuasa berbeda dengan nafsu menguasai orang lain dan dunia. Tak sama dengan hasrat mencapai tahta untuk memerintah. Bahkan Zarathustra mencemooh merdca yang "bergulat menuju tahta" sebagai "kegilaan."

Bila keherdak-memuju-kuasa tak sama dengan ambisi seseorang, maka tak ada subjek; justru subjek lahir

dari kehendak, dan kehencak lahir dari daya-kekuatan atau *Kraecht* itu, yang ada di bawah sadar kita. Tepat seperti dikatakan Deleuze: bukan kehendak yang menginginkan daya-kekuatan (*puissance*), melainkan daya-kekuatan itu yang ingin ada—merasuk—dalam kehendak.

Namun, karena kurang teliti melihat bahwa "budak" pun adalah subjek (sebuah identitas), saya memiliki kesan bahwa GM beranggapan *Kehendak Kuasa* itu hanya ada di tipe roh tuan. Di paragraf yang merupakan kelanjutan kutipan di atas, kesan saya GM sedang menggambarkan Lpe roh tuan yang kreatif

Walhasil, kehendak-memuju-kuasa adalah daya kreatif; ia tak terbatas pada sebuah posisi berkuasa, tak terbatas pada sebuah tahta. Posisi itu berarti terminus, tahta itu mandeg, sementara kehendak-memuju-kuasa bergerak terus. Pergeseran dan persaingan berlangsung dalam tiap elemen alam yang berbeda-beda —dan bersama itu tiap posisi pun berubah, tak bisa sama.

Dari analisis atas tipe roh tuan, GM lantas meloncat menganalisis demokrasi, yang memang merupakan hasil *ressentiment* manusia budak.

Dalam hubungan dengan "kuasa" itu, Nietzsche tak menyukai demokrasi. Ia menggembuk kehidupan sosial-politik di masanya, ketika demokrasi meletakkan manusia sebagai warga-warga yang sama setara ya, manusia-rata-rata. Zarathustra juga menista apa yang dihasilkan kapitalisme: "kota-kota pemilik toko", "kota

jiwa-jiwa keupis dan dada-dada sempit" yang pantas diludahi, kota-kota yang memperlakukan benda dan manusia sebagai sesuatu yang rata-datar dan hanya dinilai dengan ukuran nilai-tukar. (...)

Bagi saya, di situ tampak bahwa sikap antidemokrasi Nietzsche, via Zarathustra, lebih merupakan perlawanan terhadap suara-suara yang menafikan kehidupan itu—suara-suara yang memalukan dehyatnya gairah. Dalam perlawanan itu, Zarathustra ingin membawa orang banyak ke "kebangsawanan baru."¹⁰

Kebangsawanan baru itu menjunjung "moralitas tuan", moralitas yang berani membentuk dan menentukan sendiri nilai-nilai, bukan hanya mengulang dan memfotokopi ajaran yang dianggap kekal dengan kepatuhan "moralitas budak". Kebangsawanan baru merayakan kehidupan yang "mencipta nilai".

Menurut saya, simpulan tentang demokrasi ini sudah tepat. Namun, tidak ada penjelasan bahwa kaum budak (demokrat) ini sebenarnya juga memiliki *Kehendak Kuasa*. Mereka juga dalam arti tertentu "kreatif", meski sejatinya hanyalah reaksi. Bagaimana menjelaskan bahwa kaum budak sebenarnya juga memiliki mekanisme *Kehendak Kuasa* dalam dirinya?

Mengikuti uraian Nietzsche di *Beyond Good and Evil* § 202, "ide modern" bisa ditarik sampai ke Sokrates (lewat obsesinya menemukan kebenaran akhir dan keabadian yang menyertainya). Dilanjutkan oleh Kristianisme, yang merupakan inspirasi gerakan demokratis ("*the democratic movement is the heir of the Christian movement*")¹¹, maka Pencerahan dan Revolusi Prancis menjadi penanda umum

munculnya modernitas. Kaum modern—yaitu para sosialis-anarkis dan mereka-mereka yang menjadi pejuang demokrasi—memegang seperangkat nilai yang sama. Ide modern cirinya adalah “insting kawan-an, *herd instincts*”, sehingga moralitas yang dijunjung juga moralitas kawan-an (“*Morality in Europe today is herd animal morality*”).

Lewat analisis genealogis, pertama, semua gerakan politik, termasuk demokrasi, adalah gerakan yang hanya memuja gerakan mereka sendiri. Mereka ingin menjadi kawan-an *otonom*, dengan identitas yang jelas dan *fixed*. Mereka tidak lagi meletakkan dirinya dalam konteks keseluruhan Eropa yang kompleks, melainkan ingin mengajukan gerakan masing-masing sebagai yang paling utama, paling valid.

Dalam upayanya menegakkan identitas sebagai kawan-an otonom, mereka menciptakan identitas lewat kebencian kepada bentuk lain selain yang mereka kehendak. Yang demokratis mati-raatian memperjuangkan demokrasi. Perjuangan makin hebat, manakala ada musuh besar: yaitu kaum anarkis, kaum sosialis, atau kalau di Indonesia kaum Orba-is dan Khilafah-is. Kaum demokrat menemukan identitasnya lewat perlawanannya pada yang lain. Begitu juga sebaliknya, kaum Orba-is dan Khilafah-is menciptakan identitas dengan meruduh bahwa demokrasi adalah anarkisme, kemiskinan, *thogut*, setan, Dajjal. Gerakan-gerakan modern ini menegaskan bahwa masing-masing adalah kawan-an yang *paling benar*, paling baik bagi masyarakat, dan dengan demikian merasa diri paling baik. Gerakan lain dianggap sebagai *johat*.

Kedua, di balik klaim teoretis atas kebenaran gerakan demokrasi, anarkis, sosialis atau gerakan Khilafah-is, ada kesamaan di antara mereka: masing-masing mengusung sebuah moralitas. Menurut Nietzsche, semua mengusung “moral belas kasihan”¹.

Kaum anarkis memiliki jargon bahwa mereka sedang menyuarakan orang-orang yang selama ini di luar sistem dan tertindas oleh sistem. Mereka merasa menjadi korban sistem yang tiranik. Apa pun partainya, siapa pun politisinya, di mata kaum anarkis, adalah kaum oligarkis busuk yang menghisap rakyat. Di balik sikap kerasnya yang anti sistem, kaum anarkis sebenarnya sedang berbelas kasihan kepada rakyat. Perjuangan anarkisme adalah demi membebaskan rakyat.

Kaum demokrat prihatin dan marah dengan segala bentuk kolusi dan korupsi di kalangan elit politik. “Ngapain kita kemarir: capek-capek kampanye, berdebat, berdarah-darah di medsos kalau akhirnya Jokowi *rangkulan* sama Prabowo? Kita semua dikerjain, kita *dikibulin* oleh elit politik. Kita semua adalah korban oligarki. Mari kita melawan kekuasaan yang makin menyerupai Orba lagi.”

Teori, dan jargon yang di-sung kaum demokrat adalah sebuah moralitas keras: “kami, Pancasila-is sejati malah dijadikan korban, kami tidak salah apa-apa, malah kami tidak disalahkan; dan ketika kami menyalami orang lain, eh malah dituduh aneh-aneh. *Lha Pancasila* itu artinya mersngkul siapa saja kan? Sementara kalian, apa yang kalian buat? Bung Karno pasti menangis melihat Pancasila tidak diterapkan, Pancasila diganti dengan kerje sama dengan orang-orang pengambil keuntungan, kaum penuh paritih, kaum busuk, kaum jahat.”

Kalau menilik gerakah Khilafah-is, klaim moral mereka jauh lebih tinggi lagi di atas Pancasila. Di mata para pengusung Khilafah, musuh mereka (demokrasi, anarkisme, sosialisme, dan isme apa pun di dunia ini) adalah gerakan-gerakan yang ideologinya tidak sempurna. Sebaik-baiknya Pancasila, ia adalah buatan manusia, sehingga tidak pernah sempurna. Para pengusung Khilafah bersedih dan mereka dipenuhi rasa

belas kasih kepada umat manusia yang menaruh mereka hidup dalam jalan kesesatan, karena hidup di bawah rezim yang tidak benar. Meski mungkin rakyat hidup makmur, tetapi mereka itu penuh dosa, penuh potensi dosa, jauh dari jalan kesalehan. Mereka memiliki "*excess of pity with God*". mereka merasa memiliki perasaan Allah yang tentu sedih melihat nasib umat manusia yang berbondong-bondong ke neraka akibat percaya pada demokrasi dan Pancasila. Demi kebenaran (ideologi Khilafahisme) dan kebaikan (keselamatan umat manusia dunia dan akhirat), kaum Khilafah menegaskan identitas kewanannya mereka lewat permusuhan yang mereka bangun pada yang lain.

Gerakan-gerakan politik modern ini di mata Nietzsche tak lebih daripada "agama Kristen versi *updated* (atau kalau Anda keberatan dengan istilah "Kristen", bisa diganti sebagai "gerakan agamis *updated*"). Di balik semua gerakan ada "insting kewanannya, gerombolan" yang tak tahan melihat penderitaan sesamanya. Siapa yang harus bertanggung jawab atas kesalahan ini? Jawabannya jelas: yang salah adalah "mereka" (kaum jahat), sedangkan kami—dan gerombolan kami—adalah "kebua" (kaum baik).

Ketiga, di ujung analisis genealogis atas modernitas, Nietzsche mengakhiri dengan menyatakan bahwa problem utama kaum modern adalah bahwa *mereka sendiri* yang bermasalah.

They are at one, the lot of them, in their faith in the community as the savior, in short, in the herd, in "themselves".

Mental modern adalah mental gerombolan, di mana tiap kewanannya menegaskan identitas diri dengan mengusung teori

kebenaran dan moralitas belas kasih dengan cara membenci yang lain. Kewanannya merasa diri menjadi "penyelamat" bagi dunia. Namun unikanya, para "penyelamat" biasanya adalah orang-orang yang yakin bahwa "keselamatan itu penting" atau paling tidak, "dia sendiri butuh keselamatan." Ia—atau kewanannya itu—sebenarnya merasa tidak *pede*, merasa ada masalah, bingung dengan diri mereka sendiri. Ada kebutuhan besar akan "keselamatan".

Di depan gejala-gejala seperti itu, Nietzsche akan bertanya: sebenarnya selamat dari apa *sih*? Mengapa Anda mencari-cari keselamatan? Apakah hidup ini sendiri belum selamat? Ada apa dengan diri Anda (yang merasa belum selamat) sehingga begitu *getol* mencari selamat dan mengajak (atau menyuruh) orang lain ikut selamat seperti Anda?

Cara berpikir khas Nietzsche dalam melihat kaitan antara doktrin kebenaran, moral dan ragam tipe manusia di belakangnya disebut genealogi.

Menurut Paul Valadier,² genealogi bukan hanya menunjukkan kemunafikan yang seringkali ditemukan di balik omongan dan kotbah soal moral. Penyanyi Iwan Fals pernah menulis lagu "Bento": "kotbah soal moral, omong keadilan, sarapan pagita. Aksi tips-tips, *hahyang* dan upeti, *wow jagonya*." Artinya, kita semua tahu bahwa tidak semua omongan moral muncul dari motif-motif yang moralistik. Justru dengan siris, realitas kadang menunjukkan bahwa kotbah moral muncul dari para penipu. Genealogi tidak hanya menunjukkan potensi kemunafikan seperti itu. Menurut Paul Valadier, genealogi berambisi menunjukkan "tempat dari mana munculnya wacana moral (*le lieu de surgissement*)."³ Genealogi mengajak kita mencari asal-usul moral, bukan dalam arti "asal-usul historis", melainkan tempat "di mana sebuah ideal dibentuk, muncul, dan membenarkan dirinya." Genealogi

mengajak kita masuk ke *kedalaman*, sehingga apa yang ada di permukaan bisa terpahami. Paul Valadier menulis: "lewat kata-katanya, wacana moral tidak mengatakan secara menyeluruh apa yang hendak ia katakan. Rumusan wacana seringkali menyelubungi wacana lain yang tidak eksplisit."

Lewat metode genealogis kita diajak untuk hati-hati dengan permukaan (kata, konsep), karena ia selalu berinteraksi dengan sebuah kedalaman. Dalam bahasa yang lebih sederhana, genealogi mencari kedalaman makna "apa yang *sesungguhnya* aku *kehendaki*, saat aku mengatakan aku *hendak* ini atau itu." Saat aku mengatakan sesuatu itu "baik", apa yang *sesungguhnya* aku *kehendaki* dalam pernyataan "baik" itu.

Metode genealogis diterapkan Nietzsche pada diri Sokrates secara masif dalam bukunya *Senjakala Berhala-Berhala* yang ditulis pada September tahun 1888 (beberapa bulan sebelum ia kolaps secara definitif di Torino pada bulan Januari 1889, dan ia meninggal tahun 1900). Namun, bila melihat teks awal tulisan Nietzsche, dalam buku *Lahirnya Tragadi* (karya awal Nietzsche 1871, dipublikasikan 1872) ternyata Sokrates pun sudah dianalisis secara sangat mirip. Di mata Nietzsche, Sokrates adalah "manusia teoritis", dan ia adalah bapak segala sains di dunia modern kita.

Dalam analisis Nietzsche, lewat Sokrates, dimulailah era di mana orang meninggalkan dunia apa adanya dan lari ke konsep serta teori-teori abstrak yang inteligibel yang dianggap bisa "menjelaskan sekali dan selama-lamanya" realitas. Bahkan atas nama kebenaran "dunia idea", orang seperti Sokrates rela mati deminya. Di mata Nietzsche, entah Sokrates entah kaum saintifik, mereka yang tidak berani menerima realitas apa adanya dan malah terobsesi dengan kebenaran telanjang (yang sebenar-benarnya), adalah orang-orang yang "kakinya gemetar guyah"²⁵, artinya cekaden.

Lewat kaca mata Nietzsche, di balik kebutuhan akan "menangnya kebenaran, dan hanya kebenaran yang menang", ternyata ada ekzistensi yang loyo dan lelah. Kebutuhan besar akan pegangan bernama "kebenaran" muncul dari ekzistensi yang terserak.

Dalam seluruh analisis genealogis Nietzschean, adanya identitas *fixed* berkaitan dengan kebutuhan orang untuk mendapatkan kejelasan yang pasti, sekali dan selama-lamanya. Mekanisme *Kehendak Kuasa* kaum budak ada di situ. Dan jenis ini yang hendak dihindari Nietzsche. Dalam pemikirannya tentang tipe roh bebas, "jenis filsuf yang lain", tipe roh tuannya tidak akan mem-*fix*-kan realitas karena ia sadar akan kebutuhannya. Ia orang yang cukup tahu untuk ambil jarak. Ia sadar bahwa ia membutuhkan topangan, namun tidak terlalu percaya pada topangan itu. Bagi roh bebas, realitas adalah "identitas yang tak pernah selalu identik". Realitas selalu bergerak, *flux*, namun bukan lalu terus-menerus bergerak dalam kementerian yang tak bisa ditangkap.

Mungkin karena melewati soal genealogi ini, maka GM lantas melatakan Nietzsche sebagai pengikut Herakleitos secara kurang akurat.

V. D. Herakleitos dan Kementajadian

GM menulis agak panjang tentang Herakleitos:

Pandangan Nietzsche meneruskan Herakleitos. Orang Yunani kuno sebelum masa Sokrates ini terkenal dengan kata-katanya, *Panta rhei*—"setiap hal berubah, tak ada yang tetap... kita tak dapat masuk dua kali ke dalam arus sungai yang sama."

Sebab tak akan ada arus yang sama. Perubahan adalah sepalanya. A berubah menjadi B bahkan sebelum A jadi A dan sebelum B jadi B. Perasaan hatiku berubah sedemikian rupa hingga riang hatiku mengandung duka bahkan sebelum keriangannya itu dapat kurasakan—juga sebaliknya.

Dengan demikian, tiap hal tak pernah tunggal. Tiap hal jamak. Tiap hal berbeda, juga dengan dirinya sendiri.

Berbeda, itulah hakikat kenyataan. Ceraah alam, elemen atom yang mana saja, sampai sekecil-kecilnya, yang satu berbeda dari yang lain, dan berubah terus-menerus. Dalam keadaan itu, sebenarnya tak ada identitas. Identitas dipasang dan diberi nama kemudian, misalnya "atom", sebagai cara merepresentasikan sesuatu yang sudah jadi—tapi sebenarnya ilusi. Yang bukan ilusi hanyalah proses menjadi.

Klaim bahwa Herakleitos adalah pemikiran yang mengusung kementerian merupakan klaim yang diawali oleh Platon. Namun kita tidak perlu mengulang-ulang Platon bila kita paham bahwa pemikiran Herakleitos—paling tidak mengikuti pendapat Marcel Choisy—²⁸ bukantak pertamanya tentang kementerian. Kalau semua hal di luar kita selalu menjadi, bisakah pikiran menangkapi? Dan sebagai bagian realitas, bukankah pikiran kita sendiri juga selalu sedang menjadi? Dalam sebuah gerak terus-menerus tanpa henti, mungkinkah kita bisa menengahi sesuatu?

Bila semua mengalir terus-menerus, Kratylos, yang dikatakan sebagai murid Herakleitos, akhirnya tak bisa mengatakan apa pun tentang sesuatu apa pun karena semuanya senantiasa

sedang menjadi. Akhirnya, ia hanya hanya bisa menggerak-gerakkan jarinya.²⁹

Herakleitos mengusung sesuatu yang lebih rumit daripada doktrin kementerian. Herakleitos adalah pengusung logika kontradiksi untuk memahami realitas. Dalam bahasa nietzschean, untuk segala hal, ia mengatakan "ya dan tidak sekaligus". Itu maknanya, bagi Herakleitos, "Tuhan adalah siang dan malam, musim panas dan musim dingin. Ia yakin bahwa "harmoni terindah justru muncul dari pertentangan."

Douglas Burnham³⁰ menjelaskan dengan singkat pada: apakah Herakleitos di mata Nietzsche:

Herakleitos tries to account for becoming in terms of perpetual strife or antagonism between generation and destruction. Even peace or harmony are understood dynamically as equilibria. (...) It is from here that Nietzsche obtains much of the substance of his idea of agon, as well as his notion the cyclical relation of opposing drives (e.g. Apollonian and Dionysian, feminine and masculine).

Ide tentang realitas sebagai kementerian tentu tak bisa begitu saja dikemukakan pada Herakleitos, apalagi Nietzsche. Kementerian yang diusung oleh Nietzsche adalah sebuah proses menjadi terus-menerus dari chaos ke kosmos, yang pada gilirannya kosmos itu terbuka pada chaos lagi untuk menjadi kosmos seterusnya. Ada proses identifikasi, namun terbuka. Ada proses menjadi, namun harus menyatakan identitasnya. Ya dan Tidak. Tidak mudah untuk mengatakan dalam waktu yang sama dua hal kontradiktif itu. Tetapi memang itulah yang dimaksud Nietzsche. Ia menentang *idée fixe*, tetapi bukan

berarti ia mereluk seperuhnya *idée fixe*⁷⁸. Nietzsche adalah sebuah iya dan tidak sekaigua.

Terlepas dari kekurangan/critikan dalam mengutip Herakleitos, toh sebenarnya GM paham sepenuhnya pemikiran Nietzsche yang bergerak di antara *chaos* dan kosmos. GM menulis sebagai berikut:

Khaos dalam pandangan Nietzsche adalah bagian esensial kreativitas. "Orang harus masih punya khaos dalam dirinya agar bisa melahirkan sebutir bintang yang menari," kata Zarathustra dalam Prolognya.

Para penyair dan perupa dan pemain jazz bisa jadi contohnya. Chairil Anwar, yang menulis sajak '1943', yang tak beraturan, pernah menulis dalam satu nota ringkas: penciptaan dimulai dengan "*chaotische vorstudium*", tahap awal yang khaotis, dan berujung pada satu titik keseimbangan, "*kosmische eindstudium*", pada bentuk. Jika kita lihat kanvas Affandi, yang goresan kuasanya liar dan acak-acakan—juga ketika kita dengarkan musik jazz—kita akan menemukan pergantian khaos dan bentuk yang terus-menerus."

Di teks lain ("Nietzsche: Tubuh, Tari, Tuhan" yang ditulis tahun 2017) GM dengan bagus menyitir pendapat Deleuze tentang *khaosmos*—penyatian dari kata *chaos* dan kosmos. Maka, bila diterangkan pada manusia, saya sepakat sepenuhnya dengan apa yang ditulis oleh GM di teks "Ya—Untuk Tuhan Yang Biss Menari" ini:

Sebab hidup selamanya belum jadi, senantiasa men-jadi (Werden). Hidup—yang dalam karya Nietzsche sering

senafas dengan alam—mengalir, berubah, berbeda-beda, beraneka, penuh kebetulan, tak terduga-duga. Hidup bukan deretan rumus Mesir.

Manusia, dengan demikian, selamanya sedang men-jadi. Bahasa Jawa mempunyai kata yang cukup kena untuk menggambarkan kondisi itu: konsep tentang manusia, tentang makhluk, adalah *damadi*. Ada sisipan "um" dalam kata "dad": ada sesuatu yang "bergerak" dalam kata yang berarti "jadi". Teks-teks Jawa abad ke-19 sering menyebut *sangkan paraning damadi*—mengisyaratkan bahwa *sangkan* (asal) dan *paran* (Arab) dari makhluk yang *men-jadi* itu tak pernah pasti.

Dalam ucapan Zarathustra yang lain: "Manusia itu sentas tali, yang ditambatkan antara hewan dan *Übermensch*—sentas tali di atas jurang." Ia senantiasa dalam kondisi genting.

Bagi Nietzsche, identitas manusia yang ia idealkan adalah yang sadar bahwa identitas yang dibangunnya sementara, selalu terbuka pada yang baru. Tipe roh tuan adalah manusia yang berani meng-chaos-kan kosmos yang ia miliki. Energi dari dalam dirinya besar sehingga ia tak pernah memegang kosmos yang dimilikinya mati-matian. Sedangkan sebaliknya, tipe roh budak adalah manusia yang demikian tersepek sehingga *Kehendak Kuasanya* membutuhkan pegangan (dari luar). Karena ia lemah, maka sekali kosmos tercipta, ia akan memegangiunya sekuat tenaga. Ia takut pada *chaos*, saking takutnya, ia menghendaki semua *chaos* (di luar dirinya) harus di-kosmos-kan sesuai pegangan yang ia miliki.

Penutup: Zarathustra-nya GM

Dari teks pertama (2005) hingga terakhir (2019), GM tak berhenti memperhatikan Zarathustra-nya Nietzsche. Di teks awal tampaknya GM tak terlalu suka dengan Zarathustra. Tawaran pembahasan dan emansipasi Zarathustra tak begitu cocok dengan *concern* GM saat itu (yang sedang dalam api perjuangan melawan rezim Soeharto). Zarathustra pergi meninggalkan pasar, tak peduli dengan orang kecil yang kalah di pasar, dan tragis. Di teks kedua, GM menengok lagi figur Zarathustra sebagai figur yang "tidak manceg", yang berupaya terus-menerus memahami hidup, yang somehow berbicara tentang "tanggung jawab" dan "arah" dalam hidup. Ia sepertinya menawarkan sesuatu, namun menurut GM tawarannya tidak terlalu baru sehingga tak perlu membuat kita kaget dan guman padanya.

Pada teks ketiga dan keempat, nada GM kepada Zarathustra makin positif. Kata "tragis" tak lagi bermakna negatif, karena GM melihat Nietzsche orang yang menghyal kehidupan dengan lorong-lorong gelapnya. Zarathustra adalah figur seniman yang keasyikannya memang berbeda dengan dunia ramai. Di tengah "semangat terlalu serius" Agama di Indonesia yang demokrasinya gaduh, figur Zarathustra makin dekat dengan kesibukan apolitis GM berkesenian pada lima tahun terakhir ini. Di teks keempat, Zarathustra yang pergi ke hutan malah menemukan gadis-gadis penari di sana. Ia ternyata tak sendirian. Ia lantas berpesant: teruslah menari.

Syahdan, suatu petang ia berjalan sepanjang hutan dan sampai ke sebuah padang hijau yang tenang dikelilingi semak dan pepohonan. Di sana ia lihat sejumlah gadis menari, dan ia menghampiri mereka.

Segera setelah gadis-gadis itu mengenali Zarathustra mereka menghentikan tarian mereka; namun, Zarathustra mendekati mereka dengan raut wajah bersahabat dan berbicara seperti ini:

Jangan hentikan tarian kalian, gadis-gadis manis!

GM melihat bahwa di balik sikap Zarathustra yang pergi meninggalkan pasar, yang anti demokrasi, sebenarnya ada sesuatu yang penting: perlawanan pada kekuatan-kekuatan besar yang sedang memberangus kehidupan;²⁷ hidup yang selalu menjadi, hidup yang tak pernah bisa dipastikan, hidup yang menawarkan keindahan sekaligus bahaya-bahayanya. Dalam bahasa GM:

Zarathustra mengingatkan bahwa manusia punya potensi melampaui kekerdilannya, untuk kreatif dan berani dalam hidup yang tak punya desain yang pasti. Manusia bisa membuka jalan baru, karena ada "jiwa yang memiliki tangga yang terpanjang dan bisa turun yang terdalam", "jiwa yang paling besar ruangnya, yang bisa lari dan tersesat dan mengembara paling jauh ke dalam dirinya."

Sebagai pembela kebebasan dan emansipasi, GM tampaknya menemukan teman seiring dalam diri Zarathustra. Namun, tak bisa disangkal, rasanya GM masih risih dengan "kebangsawanan" dan sifat aristokrat²⁸ Zarathustra. Menurut saya, rasa risih ini bisa dimai bila Nietzsche dibaca memakai teori khanya yang bernama genealogi. Poin ini adalah tawaran saya untuk diskusi tentang Nietzsche dengan GM dalam tulisan ini.

Secara pribadi, saya hendak berterima kasih sebesar-besarnya kepada GM yang menjadi inspirasi bagi saya sejak zaman mahasiswa (di tahun 1990-an) hingga saat ini. Selamat Ulang Tahun yang ke-80. Saya ikut berbahagia dengan apa yang diberikan Sang Hidup kepada GM. Sebagai pengajar filsafat, saya selalu takjub dengan kemampuan GM membaca, mencrap dan menyebarkan ide-ide filsafat ke publik Indonesia. GM mendirikan Teater Utan Kayu (sekarang Komunitas Utan Kayu) dan Salihara, serta memberi tempat sangat terhormat untuk filsafat di situ. GM sendiri piawai menulis artikel-artikel filsafat dengan cara yang populer, bernas dan kontekstual di majalah *Tempo* atau di penerbitan kaum aktivis. Meski GM alergi dengan gelat, saya tidak ragu untuk menyebut GM sebagai filsuf—yang di Nietzsche figuranya adalah seniman. Lewat pergulatannya sebagai wartawan, aktivis politik, kebudayaan, seni dan filsafat, GM mengunyah semua yang ia alami, dan memuliskannya. Perkembangan pergulatan pemikiran GM bisa kita lihat, salah satunya, lewat Zarathustra yang ia baca dalam rentang 23 tahun (dari 1996 sampai 2019).

CATATAN

1. GM menulis: "Kita saksikan apa yang terjadi di sekitar kita. Komunitas yang beragam, yang bersifat lokal serta intim, tenang atau tengah relax. Kebersamaan manusia berubah, jadi massa. Kemudian ia jadi kerumunan di mana segala macam jua beli berlangsung. Jika ada satu garis besar yang kita alami di Indonesia, maka itu adalah proses suatu masyarakat yang bergeser ke sesuatu yang 'modern' dari menjadi sebuah bangsa, bersamaan dengan proses pembentukan negara, ke dalam sebuah arena pertandingan yang seru. Kita kita hidup dalam suatu masyarakat ekonomi! (Grogan kata lain: sebuah pasar)." GM menulis: "Analisa Marx di sini penting. Banyak argumen yang kemudian bermula dari uraiannya—baik sebagai kritik ataupun bukan—untuk menjelaskan apa yang kita alami kini, yakni pasar, juga untuk menjelaskan apa yang hendak dikemukakan Nietzsche sendiri. Saya di sini memang mengutip Tony Eagleton, tidak sulit untuk menjejaki kejajiran umum tertentu antara paham materialisme historis dan pikiran sang penulis Zarathustra. Khususnya dalam hubungannya dengan segi yang saya ingin kemukakan di sini: sebuah

usaha untuk menjelaskan ketidakbebasan manusia, juga sebuah seruan untuk emansipasinya."

2. GM menulis: "Maka Nietzsche pun seakan-akan dilahirkan kembali. Sebuah antologi yang diberi judul *The New Nietzsche* dan sampainya berpengaruh (cetakan keenamnya terbit di tahun 1994) menampilkannya sejumlah tulisan yang pada umumnya menekankan sang pemikir sebagai suatu suara kritis dan alternatif terhadap sebuah kehidupan yang hanya bergerak antara keadaan menguat dan dikuasai—kehidupan yang hanya berdiminik dengan kategori, konsep, angka, perhitungan guna, rencana untuk lebih efisien dan efektif dan sejenisnya itu. Untuk meminjam kata-kata Deleuze lagi: semenjak 20 tahun yang lalu, Nietzsche telah menjadi suara dari *contemporary*."
 3. GM menulis: "Tapi apa yang ditawarkan? Dalam *Zur Genealogie der Moral* (terbit 1887), ia menyebut akan datang era 'manusia masa depan' yang akan 'menebus kita dari ideal yang berkuasa sampai sekarang (ideal, dalam arti asas, konsepsi atau tujuan tentang apa yang sempurna dan layak untuk diacui, yakni ideal yang pada dasarnya memandang hidup, kenikmatan, khans, keteguhan dan avonturnya, sebagai sesuatu yang harus dijeji, bahkan ditampik, karena layak dicuriga) sebagai sesuatu yang menyenangkan. (...) manusia masa depannya akan 'menebus kita dari ressentiment itu—akan datang ibarat klinging genta yang menandai siang dan keputusan besar yang akan membebaskan keherdakan kembali, menuliskan tujuannya ke bumi dan mengembalikan harapan dirinya kepada manusia! Nietzsche menyebut 'manusia masa depan' itu sekaligus 'antikristus' dan 'anti-nihilis'; 'pemenang atas Tuhan dan atas ketiadaan! Sobab-sebabnya ia melawan nihilisme dengan mengukuhkan kata 'ya' kepada hidup. Ia—berbeda dengan para ilmuwan yang menautkan hidup duniawi—membuktikan bahwa ada satu nilai di dalamnya. Bukan nihil!"
 4. Lanjut GM: "Saya melinat bahwa sang 'manusia masa depan' bukan saja merupakan penebus bagi ideal 'asketik' ia juga akan merupakan penggugat seorang Drogastopori!"
 5. Menurut GM, manusia masa depan ini "anti Tuhan" dan "anti nihilisme" sembari mengatakan "ya" pada kehidupan. Menurut saya, mengingat filsafat Nietzsche mengustung sebuah idealisme akan kemanusiaan yang tidak reaktif, akan lebih tepat bila dinyatakan bahwa dirinya adalah "anti Tuhan dan pro pada sejenis Tuhan" lalu "anti nihilisme pasif, tetapi pro pada nihilisme aktif". Dalam subtilitas seperti itu kata 'ya' pada kehidupan Nietzschean mesu dipahami.
 3. GM menulis: "Nietzsche meniadakan Zarathustra sebagai sebuah ideal fandingan. Zarathustra mengajarkan *Übermensch*. Seperti dikatakannya, 'Aku ajarkan Manusia Utama kepadamu! (...) kita ikut, talir Surardi: *Übermensch* bagi Nietzsche bukanlah transendensi badi; melainkan berdasarkan potensi dan kemungkinan yang dimiliki setiap orang, ia begitu dekat dengan manusia dan setiap saat dapat direalisasikan; ia bukan suka merupakan suatu tingkat perkembangan yang berada jauh di depan yang hanya cita-cita seorang rasional; melainkan makna dari dunia ini."

Lanjut GM: "*Übermensch*, kata Nietzsche, adalah suatu khtar ke sesuatu yang tidak lagi manusia; suatu 'khtar' yang inti di sini adalah adanya proses,

Sunardi menunjukkan itu: "Manusia adalah makhluk yang tak berhenti untuk menyebarkan; dan binatang menuju Übermensch! Dalam Aiso Sprich Zarathustra juga dikatakan: 'Manusia itu seutas tali, yang ditebarkan antara hewan dan manusia utama—seutas tali di atas jurang.' Zarathustra juga menambahkan: 'Apa yang besar pada diri manusia ialah bahwa ia sebatang tali, dan bukan suatu tujuan; apa yang bisa dicintai dalam diri manusia ialah bahwa ia jalan melintas dan jalan memurus'."

10. artikel "Ya—Untuk Tuhan Yang Bisa Menari" (2019), GM mengemahkannya sebagai "manusia pelampau (batas)? Saya sendiri, sejak tahun 2004 memilih istilah Manusia yang Menakutkan (bukan di buku saya tapi Rikafat Nietzsche, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), cetakan kaki no. 1, him. 25. Edisi terbitan Kanisius ini merupakan re-edisi untuk edisi pertama yang terbit tahun 2004 oleh Galangpress!"
6. GM menulis: "Itu semua bisa terjadi, menurut Nietzsche, jika kita bertani kembali dengan kekuatan yang kita sebut yakni suatu tenaga, suatu daya yang menumbuhkan kita dan menggerakkan sejarah: apa yang oleh Nietzsche sering hanya disebut sebagai 'sangat kekelirak'—kependekan dari der Wille zur Macht, kehendak-untuk-kuasa. Saya barangkali bisa mengantisipasi kehendak itu dengan libido Freudian, namun barangkali tidak sepenuhnya tepat. Betapapun, ketika Nietzsche mengatakan bahwa hidup adalah der Wille zur Macht, yang terkenan dari pasangan kata itu adalah tenaga yang mungkin tak bisa diartikan sebagai sesuatu yang psikis memurus yang baik, tetapi yang menjelaskan kenapa dalam kehidupan ada pahala, nafsu, ketekunan, syukur, rasa bahagia, keajaiban, kasih, pengetahuan, bahkan sikap zuhud dan perilaku fenomenal dalam dan di luar alam nyata kita."
- Saya sepakat dengan terjemahan GM der Wille zur Macht sebagai kehendak-untuk-kuasa. Saya sendiri memilih kata Kehendak Kuasa (bukan istilah saya di Coye Rikafat Nietzsche, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017, cetakan kaki no. 18, him. 48; berbeda dengan GM, saya memilih Kehendak Kuasa lebih sebagai mekanisme psikis.
7. GM menulis: "Kehendak, tulis Nietzsche dalam *Jenseits von Gut und Böse*, adalah 'sesuatu yang kompleks yang kita hanya punya satu kata untuk memisalkannya'. Dalam hubungan inilah agaknya Alphonse Lingis, kawan satu interpretasi yang seras dengan argumen post-positivistis, mengatakan bahwa kehendak-untuk-kuasa itu bukan tenaga yang esa, melainkan lebih yang asli (*original*) *différenciel*. Beda, keragaman, pluralitas, berkaramuk di dalamnya, dan semuanya sesungguhnya tak bisa diidentifikasi, tak bisa diidentifikasi. Identifikasi hanyalah pemberian sebuah sebutan, sebuah label bagi yang mereka ragam dan senantiasa berubah. Maka menganggap mereka sebagai sesuatu yang "tunggal" sama dengan mengharikan sesuatu yang ikatif, menyatikan, kehendak-untuk-kuasa sebagai suatu daya yang prima mengidentifikasi kita ke dalam institusi kejamasan dan keanekaragaman. Dalam imperius itu, kehendak-untuk-kuasa, menurut Lingis, tidak menangkis rangkuk yang lain, tidak mengasimilasikan dan tidak pula menangkis yang beda, yang bukan-diri-mya, kita, subyek, dengan demikian memisahkan-baik yang berbeda yang bukan kita."

8. GM menulis: "Zarathustra sebaliknya bicarakan yang ego yang lain, ego (dengan singla 'kontradiksi dan kemertinya') yang semakin memertukan 'banyak gelar dan penghormatan bagi badan dan bumi' (...) Singkat kata, tidak ada ego transendental yang serentasi: Identik dengan dirinya sendiri, inti yang tak terentuh, yang dan waktu, dasar dari sumber yang tunggal. Yang ada adalah kenyataan bahwa yang dinamakan 'subyek' hanyalah entitas yang diciptakan, hasil pemberian dari makna, untuk mengutip Sartre!"
9. GM menulis: "Lalu, masalah yang beriak kita akan sebagai yang benar, hidup dengan kesadaran, sebagai kekuatan yang menjaga ketertarikan dan keamanan dunia? Ataukah hidup dengan khos? Kita bisa baca pendirian Zarathustra yang jelas: ketakutan, khos, bukanlah laknat. Khos mengerik, ia berbahaya, tapi hidup memang harus tak jenuh menempuh bahaya, 'tulislah kata-kataku pada mu', uapnya, 'orang harus mengandung khos dalam dirinya, untuk melihat sebarang bintang yang menari?'"
10. GM menulis: "Sebarang bintang yang menari, sebuah ilusi, juga tonjok dari sebuah prinit yang jujur, sesuatu yang indah, unik dan terang dalam sikap anggun Apollis, sekaligus juga gerak dalam ritme yang intens, sesuatu yang masuk kepayang dalam ekstase Dionysius. Sebarang bintang yang menari adalah sebarang suasana yang bergemil-gemil di dulung-gemil, anak dan edar, progres yang tanpa merangsang awal dan akhir, dinamika yang tanpa membujuk tujuan dan bertanya untuk apa. Kita menari dan tari memang meributkan linaji yang purif di banyak bagian. Zarathustra, Zarathustra sendiri menyebut dirinya seorang perari. Mungkin sebab dalam tari ada tubuh, tenaga, sensuditas, kelenturan yang juga kekuatan, yakni kekuatan penguasaan kita pada diri, kekuatan yang merivak kita meratakan nikmat dalam gerak pelan ataupun prest. Dalam tari ada kekuatan untuk tustang tanpa takut untuk luwes, halus atau pun gagah. Dalam tari, seperti dalam persembahan, momen-momen hidup yang semakin intens dalam saling merangsang."
11. GM menulis: "Jalan yang ditempuh Zarathustra lebih jelas meninggalkan pasar: bila ke dalam kesendirian. Kesendirian itu bukan sebuah isolasi yang diberukannya bukanlah agar kita menutup diri dari persentuhan. Zarathustra bahkan menyebut kata cinta. Yang dilimbuanya adalah agar kita kembali jadi bagian yang intim di antara hutan dan ketang, seperti pohon yang bercabang lebar yang dengan tenang dan seponih hati menjulukan dirinya ke luar. Di sini pengalaman estetis beribuat dengan pengalaman etik: kita menjulukan diri ke arah yang bukan kita, kita menghangiri bukan artus-mis-igual."
12. GM menulis: "Pada Nietzsche ada kecenderungan meninjau para kekritik jama lama, dan kemudian kembali kepada mesa yang aristokratik: ia cenderung memandang pasar sebagai arena di mana orang kecil bersedia membungkus-bungkus menyalakan diri."
13. GM menulis: "Zarathustra, kita tahu, hanya punya hati kepada mereka yang sakit, luhur, ahimati, seperti pohon tinggi yang menjujuk dengan seponih hati ke luar itu. Rezanya ia tak pernah hirang tentang marid yang kalah dalam pergulutan hidup, tentang rumput yang menjuk. Apa yang terjadi pada mereka? Apa yang akan terjadi? Layak ditindas?"

14. GM menulis: "Michel Haar, yang menafsirkan pemikiran Nietzsche dengan murah hati, berpendapat, bahwa antinomi Nietzsche harus dipikirkan bukan dalam hubungan dominasi. Ia mengutip Der Wille zur Macht Di atas meja: para mereka yang mendominasi, adalah tempat di mana para manusia paling luhur hidup, bebas dari semua ikatan... Dengan kata lain, dalam utopia ala Nietzsche, ada suatu kuasa yang tak ada hubungannya dengan tahta, harta dan alat pemerintahan yang efektif. Bahkan, dalam kata-kata Haar, siapa yang benar-benar memerintah dan menguasai justru juga jadi bagian dari kelas budak. Bagi sang Manusia Utama, kuasa itu adalah kuasa dan daya yang kreatif. Kuasa yang Übermensch adalah manifestasi dari hidup itu sendiri."
15. GM menulis: "Kita akan dengan mudah menerima gambaran tentang hidup itu, bila kita tidak berada di posisi si peniti tali yang telaka. Orang ini sebenarnya jadi seorang pemain akrobat bukan karena ia telah 'membuat bahaya jadi panggilan' kepada saherai-ku. Di pangkuan Zarathustra orang yang menjelang ajal itu justru berkata: 'Saya tak lebih hanya seekor hewan yang diajar meneri oleh pukulan dan rasa lapar. Dan ia pun mati.'"
16. GM menulis: "Sampai pasar usai, bahkan sampai saat sore jadi malam dan angin mulai berhup; Zarathustra masih berada dekat erayal itu. Ada rasa masygul di hatinya: ternyata hidup masih tak punya makna si peniti tali itu mati celaka karena seorang budak tiba-tiba datang mengacau pertunjukannya di tengah pasar. Tinggallah Zarathustra oleh kenyataan bahwa hari itu ada seorang yang menari sampai akhir karena diuera pukulan dan rasa lapar. Tidak, rasanya Di depan mayat orang malam itu ia hanya memutarakan untuk mengajar manusia makna hidup, yakni *Übermensch*."
17. GM menulis: "Zarathustra tak menyangka bahwa tarian lahir bukan selamanya karena rasa bahagia dan ekstase, tetapi juga karena perhitungan akal yang instrumental: bagaimana memasarikan diri dan mendapatkan hasil. Zarathu, dia tak melihat bahwa si peniti tali yang miskin itu jadi bagian dari barang kecil karena ia praktis tak punya pilihan lain. Zarathustra juga tidak menerangkan bahwa di pasar itu ada orang-orang yang ingin menantang akrobat, dan bersedia menakarukannya dengan roti. Tapi dengan itu yang tampil bukanlah hanya gobang, 'tanda kawanan' i.e. Yang juga tampil adalah pasar sebagai sebuah heterogenitas. Manusia datang bermacam ragam, ramai. Tentu masing-masing ingin memenuhi kepentingan sendiri, tetapi pasar (dan bukan suatu konsep abstrak tentang pasar) tak hanya terdiri dari 'alat baroud dan aktor pembeli'."
18. Bdk. Ted Sadler, *Nietzsche, Truth and Redemption: Critique of the Postmodernist Nietzsche*, London: The Athlone Press, 1995, hlm. 4-5.
19. Ted Sadler, *Nietzsche, Truth and Redemption*, hlm. 15. "We shall see that as Nietzsche understands it, perspectivism does not rule but, but rather presupposes an absolutistic conception of truth. Only when this is understood can the authentically philosophical radicalism of Nietzsche's thought emerge as opposed to the more epistemological radicalism or postmodernist pluralism and other forms of relativism."
20. Bdk. Ted Sadler, *Nietzsche, Truth and Redemption*, hlm. 8. GM sendiri sebenarnya sangat paham dengan kekhasan Nietzsche. Di teks terakhir (2019) "Ya

- Untuk Tuhan Yang Bisa Menari", GM menulis: "Pikiran sebagai pengalaman — bukan bangunan abstrak — dan sebagai gerakan — bukan pemberitahuan kesimpulan yang final — itu amat penting kita pahami jika kita berbicara tentang pemikiran Nietzsche." Namun, karena di keempat artikelnya genealogi tak cukup dibahas, maka muncul kesan adanya loncatan dalam analisis GM.
21. Douglas Burnham, "Genealogy" dalam *The Nietzsche Dictionary*, London: Bloomsbury, 2013, hlm. 147, memberikan banyak arti untuk apa yang disebut Nietzsche "genealogi". Salah satu ciri yang relevan untuk analisis saya di sini adalah: "Genealogy will seek to uncover underlying forces or mechanisms in the development of something, which can then also be seen operative in other histories. For example, the notions of essentialism, internalization, or spiritualization are all identified within genealogical analysis [...]."
22. Bdk. buku saya *Gaya Hidup Nietzsche*, hlm. 213 dst.
23. Bdk. tulisan saya, "Nietzsche: Genealogi Kaum Fanatik" dalam *Anjolina Bay's*, no. 03-04, Tahun ke-06, 2016, hlm. 4-14, khususnya hlm. 9. Di situ saya menunjukkan bahwa Franz Magnis-Suseno pun keliru karena memberi kesan seolah-olah Nietzsche memamerkan tentang dua kelas sosial yang berbeda (di "Bab 13: Friedrich Nietzsche Dekonstruksi Kemunafikan"; dalam bukunya *13 Hanoi Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 220 "Terhadap etika dan budak" itu Nietzsche melawarkan etika tuan, etika orang yang berjiwa bangsawan. Inti etika tuan itu adalah tidak butuh otonomi, untuk berani menjadi diri sendiri, untuk merealisasikan diri. Manusia bangsawan itu percaya diri, melakukan apa yang dimau, seperluanya mengorbankan pihak lemah. [...] Melawan kebudayaan yang mengkorupalkan manusia dengan nilai-nilai palsu, etika sentimen Nietzsche menempatkan orang yang mengkritik nafsu dan nafsunya, berani meninca orang lemah. Nietzsche tampak mendrwalkan keakuan fisik, semangat agresif, pengembangan nafsu dan nalsu, hak pihak yang kuat atas yang lemah, penderitaan pihak lemah sebagai sesuatu yang ilahi dan karena itu wajar. [...]."
24. E. Nietzsche menulis di *Genealogy of Morals* 1: 510: "Pemberitahuan moral budak dimulai ketika ressentiment menjadi kreatif dan melahirkan nilai-nilai: *ressentiment* yang dipenuhi dendam imajiner sebagai respons atas tindakan yang diulak. Sementara moral tuar mengafirmasi kehidupan, moral budak mengatakan Tidak kepada apa saja di luar dirinya, apa pun yang 'berbeda' dengan dirinya, apa yang 'bukan dirinya'. Sikap Tidak *ja'* adalah tindakan kreatifnya. Pembalikan mata dalam melepaskan nilai — bertukaran klas untuk menariskan pandangan ke luar daripada ke dalam — adalah hakikat *ressentiment* supaya eksis, moral budak selalu membutuhkan adanya dunia luar yang memusuhinya; secara histologis ia memerlukan stimulan dari luar agar bisa berbindak. Tindakan (budak) pada dasarnya reaktif."
25. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, dalam edisi PDF yang ditemukan di <http://www2.hawaii.edu/~freeman/courses/phil3194/ThusSpokeZarathustra.pdf>. Di teks "Ya — Untuk Tuhan Yang Bisa Menari" (2019) GM dengan bagus menafsirkan teks ini: "Klaus dalam pandangan Nietzsche adalah bagian mental kreatifitas. Orang harus masih punya klas dalam dirinya agar bisa melahirkan sebuah bintang yang menari, kata Zarathustra dalam Prolognya."

26. GM menulis di "Nietzsche: Tubuh, Tar, Tuhan" (2017): "Seperti dikatakan Nietzsche, dalam diri manusia pendidita bukan hanya Dionysus yang berkaki ada juga implus Apollo, ketenterangan menata-konstruksi yang stabil, memperlora-kayasa. Deleuze pernah mengutip sebuah cara untuk paku dan kobra: itu kiasan, antara ekspresi luas, improvisatori, dengan sebuah bentuk yang mawujud."
27. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, dalam edisi PDF yang ditemukan di <http://www2.cgwoll.edu/~frazman/coursep/1994/Thus%20Spoke%20Zarathustra.pdf> (bdk. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, "Zarathustra's Prologue," & Translated by R. J. Hollingdale, London, Penguin Books, 1969).
28. Bdk. uraian panjang lebar tentang teks terkenal "Tuhan Sudah Mati" dalam buku saya *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Penerbit PT Karisius, 2017, hlm. 341-349.
29. Merujuk pada manusia modern, GM menggambarkannya dengan bagus dalam artikelnya keempat ("ra-Untuk Tuhan yang bisa Meraih"). "Latter Much mungkin bisa juga disebut manusia Jhak. Ia bukan sosok heroik, bukan penjahat yang berani menentang mara bahaya, melainkan orang yang menyukai sikap kompromis: puas diri, dan sibuk menanti tolotan yang medan. Manusia jenis ini akan mengambil langkah hati-hati, dengan penuh kalkulasi. Ia tak punya agi-kreatifitas, kering dan dingin, tak terpukau bintang-bintang.
- (Ihar! Aka turjukkan padamu Marusa Para Apalah sinta? Apakah pelepasan? Apalah hawa? Apalah narang?)
Dewakandan Manana Fana bertanya dan mengadipkan maharys."
30. Paul Franco, *Nietzsche's Enlightenment*, hlm. 69-170. Zarathustra memiliki perannya sebagai pewarta Übermensch. Namun begitu ia mengesawantahka-cirinya sebagai Kekembalian yang sama-becara Abadi, rampaknya Zarathustra menjadi apa yang ia warikan (Übermensch sendiri). Apakah demikian? Tidak Nyahnya Nietzsche tetap mempertahankan Zarathustra sebagai pengad-dikiran Kekembalian yang Sama secara Abadi. Penafsir lain mendekatkan Zarathustra dengan para free spirit. Namun Paul Franco tidak sepakat. Ia berpendapat: "I have already indicated that in his receptive capacity lies something more (than free spirit). Rather, he is, like Nietzsche himself, a figure poised perfectly between the free spirit and the Übermensch, teaching the eternal recurrence and initiating the reevaluation of values that will make the latter possible."
31. Bdk. F. Nietzsche, *Beyond Good and Evil* § 202: "... I the anarchist dog who are biting their fangs more and more obviously and roam through the sleep of European culture. They seem opposites of the peacefully industrial democrats and ideologists of revolution, (...) (seem opposites of: socialists) ... but in fact they are at one with the lot in their thorough and instinctive hostility to every other form of society except that of the autonomous herd (even to the point of repudiating the very concept of master and servant) - man's formula (as a socialist formula)." (Naskah Nietzsche saya ambil dari terjemahan Walter Kaufmann, *Basic Writings of Nietzsche*, New York: Modern Library Edition, 1968).
- Di mata Nietzsche, gerakan-gerakan yang sama-sama saling berlawanan itu sebenarnya sama saja. Lewat analisis genealogis, bisa ditengarai bahwa pertama, mereka memiliki identitas masing-masing sebagai yang paling benar. Identitas ditemukan utamanya lewat reaksi mereka pada yang lain. Kedua, masing-masing penak mengusung sebuah moralitas kelas-kelas (mimp-agama-kritikari). Saya akan membahas lebih lengkap di bagian-menjelang-akhir artikel ini.
32. Paul Valadier, *Essai sur la modernité Nietzsche et Marx*, Paris: CERF-Desclée, 1974, hlm. 20-23.
33. Paul Valadier, *Essai sur la modernité Nietzsche et Marx*, hlm. 21.
34. Paul Valadier, *Essai sur la modernité Nietzsche et Marx*, hlm. 22.
35. Paul Franco, *Nietzsche's Enlightenment: The Free-Spirit Trilogy of the Middle Period*, Chicago: The University of Chicago Press, 2011, hlm. 87. "His (Nietzsche's) revulsion at the features of modern economic life to which we have all become accustomed erupts into violent complaint when he exclaims that it is disgusting that one is forced to be part of a system in which one must either be a wheel and nothing else, or get run over by the other wheels; a system in which one becomes a useful commodity, a common piece of nature's pothery" (Daybreak 166)."
36. Paul Franco, *Nietzsche's Enlightenment*, hlm. 52. Analisis Nietzsche di *Human All too Human* diwarai oleh semangat anti-topia dan anti-revolusi. "He derides those 'political and social fantasists who with fiery eloquence invite a revolutionary overturning of all social orders in the belief that the proudest temple of humanity will then at once rise up as though of its own accord. These fantasies can all be traced back to Rousseau, who believes in the natural goodness of human beings and blamed society for their corruption. History shows, however, that evolution do not restore a pristine human nature but unleash the most savage energies."
37. GM menulis: "Bagi saya, Inji-maji der Geist der Schwere atau the spirit of gravity itu mengacu ke sikap serius, mendalam, khidmat, bijak, para theolog dan ahli hukum agama. Para theolog, kala Nietzsche yang mengedepankan desain tentang sebuah tata moral dunia, terus meretaki usaha orang yang tak bersalah untuk naik ke depan; mereka mencemarnya dengan khotbah tentang hukuman dan dosa."
38. GM menulis: "Sikap sereni itu membuat hidup beku tak spontan, diberati ajaran-ajaran yang monoton, kesimpulan yang tegar tentang kesalahan dan kesalahan, tentang yang pelat dan tak patat, tentang surga dan neraka. Agama jadi metshika zigzag, *Metaphysik der Herren*. Hidup pun ukuntli dan ditelikung rasa bersalah, atau perasaan kekurangan, atau takut kematian, atau kecemasan akan nasib dan ketidakpastian."
39. GM menulis: "Hidup dan hawa jadi tampak gawat! Manusia melibat ke dalam diri dan sekitarnya dengan waswas, dan menciptakan batas-batas yang kabur, yang ingin kekal dan berliku-kapan saja, baik buat semua, keji buat semua, diertai alasan-absan yang belap-lapis. Untuk itu manusia memuorkan dan meramu-kan agama, membentuk sistem filsafat dan ideologi, ia tak membuka

ruang yang khusus untuk tiap-tiap aku' dan 'kau' yang berbeda dan berubah dan tak terduga."

40. Douglas Burnham, *The Nietzsche Dictionary*, "Weight, Heaviness, Gravity" (hlm. 338-339), menjelaskan bahwa "spirit of gravity" atau "spirit of heaviness" yang banyak dibahas di *Thus Spoke Zarathustra* adalah: "any idea or form of life characterized by seriousness, that is by the notion that the important things or tasks are always burdens or otherwise difficult (...), and generally imposed from without (...). The spirit of gravity is also characterized by deliberateness in thought and action – as opposed to being instinctual – and true struggle, plodding." Roli Nietzsche ini berkebalikan dengan "roh yang ringan" yang dijanjikan Zarathustra, yang terbang ke atas *without struggle*.
41. GM menulis: "Tuhan yang diperaat untuk kejayaan seperti ilah yang akhirnya akan lumpuh, atau mati. Busan dibunuh ramai-ramai, melainkan karena gagal. Nietzsche menyebut sisi lain dari terdandak-mengetahui dan kenadakt-berkuasa – dorongan manusia untuk melawan apa yang dapat diketahui, dianalisis, dihitung. Juga untuk menikmati rasa puas kepada kegelapan, kepada kekuasaan yang menyungkup, kepada ucapan 'ya' yang menerima ketak-tahuan"
42. GM menulis: "Sangat tepat A. Setyo Wibowo dalam buku pengantar tentang pandangan Nietzsche ini membuka uraiannya dengan sebuah paparan tentang penyakit yang diderita pemikir itu — penyakit yang nyaris melumpulkannya tetapi ia alami sendiri. Dalam pergulatan itu, kata Setyo Wibowo, Nietzsche memasuki pengalaman sakit, mengalahnya, dan membangun fibelatnya yang khas, ia memanusai betapa bernilainya kehidupan."
43. GM menulis: "Jelas, Zarathustra seorang materialis: dalam pandangannya, dunia dan manusia pada dasarnya bagian alam fisik, alam jasad. Dalam pandangannya pula, tubuh, dengan segala kontradiksi dan eratnya, lebih punya keahlian ketimbang nalar."
Lanjut GM: "Zarathustra/Nietzsche menolak dualisme: Badan-dan-roh ia adalah anentang Descartes, dan tentu saja ia antithesis bagi Plato — ilah ajaran Kristen. Hidup di dunia ini sangat mengairahkan; akhirat tak diperlukan. Nietzsche pernah menyatakan ia akan menyambungnya lagi dan lagi jika semua yang ada dalam hidup di dunia diulang kembali, dengan segala karut dan kerusakannya."
44. Bdk. Douglas Burnham, *The Nietzsche Dictionary*, "Self" (hlm. 294); dan "Spirit" (hlm. 305-311). Nietzsche biasanya menggunakan istilah jiwa (*Seele*) secara negatif, saat mengkritik istilah-istilah religius. Namun di *Zarathustra* ia berbicara tentang "great souls" yang sudah tidak butuh lagi akan Tuhan. Tentang roh (*Geist*), Nietzsche menggunakan istilah ini sebagai "mechanism of life and its need for the feeling of growth or power" (BGE 230).
45. Bdk. Douglas Burnham, *The Nietzsche Dictionary*, "Materialism" (hlm. 213) dan "Atomism", hlm. 33-34.
46. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, Berlin: De Gruyter, 2010, hlm. 398.
47. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, catatan kaki no. 425, hlm. 399-400.
48. Dikutip dalam Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, hlm. 399.
49. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, hlm. 393-394.

50. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, hlm. 402-403.

51. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, hlm. 403.

52. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, hlm. 400-401.

53. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, hlm. 320-325. Dalam catatan kaki no. 363 ia merujuk kepada pemenang Stegmüller, Nietzsche's *Genealogie der Moral*, hlm. 74 sbh: "Essence (Wesen) was Aristoteles' notion by which to think identity; he thought identity, while subtracting from it, time. He is, abstracted time, since he conceives essence as a power overpowering becoming, as the master over his over changes. Nietzsche, in order to think identity as temporal (*zeitliche*), is now returning from the notion of essence to the notion of power (*Macht*). He no longer understands 'power' (...) as essence! Power is for Nietzsche power up against another power, a power in play with other powers. If it is in the we have the distinction, through the notion of essence, identity becomes independent from the other, through the notion of power, on the contrary, it is conceived as dependent of the other. However, in the dependency of the other, essence becomes in itself changeable (*veränderlich*: in the power play, it is not stable, but it always has to be stabilized over again. In Nietzsche's sense, power is the power to bring to bear such stabilization/fixations (*festlegen*): it is in the organic world the power to organize the other within the meaningfulness of the self; and, insofar as human thinking and concepts are to put in play, it is to create order through concepts."

54. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, hlm. 325.

55. Peter Bernedal, *The Surface and The Abyss*, hlm. 326-328: "As such, they can be compared to a game of chess (where, mutatis mutandis, the horse becomes the brain, and the game becomes the mind) on three counts:

i) If there are two armies, a black and a white, opposing each other, and they get in perpetual struggle until the death of one of the kings. In the process, different pieces are moved around, now to attack and now to defend, as such creating, on the chess-board, strategic clusters; different power concentration that constantly change – and it may change radically with just a single move of a piece. Sometimes one 'group' or 'configuration' is in power, sometimes it loses it again, and transfers power to another configuration on the board, etc.

ii) (We can take the analogy a step further: chess is essentially an aggressive game; the ultimate end of the game is after all to kill the other king: all pieces of one's army participate in achieving this end.) A group or a configuration on the board is therefore 'good' or 'bad' only to the extent it efficiently brings about this outcome. A configuration has value only insofar as it has power; it has no value in-itself; there is no 'good' or 'bad' (strong or weak) cluster in-itself; there is just a continuous investment and divestment of power in some pieces in order to achieve the ultimate end.

iii) We can press the analogy still further: although the *raison d'être* of chess is 'to kill' the other king, as the (flipside of the same coin, equally important) is to defend one's own. The 'good king' is up against the 'bad king', as white against black. All clusters are lined up in order to attack the strange and unfamiliar (which is understood as 'evil'), and to define the known and the familiar (which is understood as 'good'). The 'good king' is her our designation

for what one 'loves and desires': it is an overbearing ruling idea internalized in the psyche; it is a particularly well cathected semantic cluster, standing out as something special among multiple clusters; it is a 'master signifier' around which the individual arranges his or her life."

Catatan: *kathexis catheted* = retention, concentration of mental energy on one particular person, idea, object in an unusual degree

56. Peter Berman, *The Surface and The Abyss*, hlm. 332: "... the psyche was like a chessgame where every move is done in order to attack the foreign king and defend one's own; the psyche was as such a *Battleground* for defending an individual's most cherished beliefs, and attacking anything threatening these beliefs. The self-enclosed subject is now engaged in a perpetual war with itself to hold on to its 'truths,' its 'master signifiers.' In this activity, the subject moves, its different pieces, around in an infinite number of contradictions. (...) the subject never finds a conclusive confirmation of itself, a final answer to the existential question, 'who am I, what should I do?' The subject remains a fragile construction because its self-interpretations are fragile; or to put it more strongly, the subject is fragile because interpretations are always fragile. (...) It is because interpretations are the always fragile foundational network of the self that there is in Nietzsche a 'will to truth'."
57. Peter Berman, *The Surface and The Abyss*, hlm. 333: "Will-to-power becomes a will-to-truth, where 'truth here designates the individual's strongest beliefs – the so-called 'master-signifiers' of the individual, according to which he or she projects meaning into its universe. Truth becomes a precious imaginary object: it promises a world which – according to the philosophical (Platonic) tradition – does not contradict, does not deceive, does not change; a world in which one does not suffer; a world which guarantees happiness; (...) 'Truth is equated with happiness' or, therefore suggest that this 'balance of imaginary happiness' is the background-motives for the frenetic defense of truth in the individual."
58. Peter Berman, *The Surface and The Abyss*, hlm. 334.
59. Peter Berman, *The Surface and The Abyss*, hlm. 334-335.
60. GM menulis: "Zarathustra — mampang hanya dalam waktu sepuluh hari, dan jadi soal apakah yang terpedir-didit — adalah sebuah catatan politik."
61. Bk. Georges Morel, *Nietzsche: Introduction à une première lecture*, Paris: Aubier, 1905, hlm. 147-149.
62. Bk. Douglas Burnham, "Thus Spoke Zarathustra", *The Nietzsche Dictionary*, hlm. 323: "In four parts (the first with a Prologue, all written between 1882 and 1885, ...) the first three parts were issued publicly, as separate volumes. The fourth was only circulated among friends, and was only made public in 1902. (...) The book also contains many passages intended to communicate those real experiences and feelings that Nietzsche believed would be typical of a human being like Zarathustra."
63. Bk. Surat Nietzsche kepada Overbeck, 11 Februari 1883: "Es ist eine Dichtung und keine Aphorismen-Sammlung; sebagaimana dititipkan oleh Georg Morel, *Nietzsche: Introduction à une première lecture*, hlm. 139, edisi ke-2, nomor 2.
64. GM menulis: "Pencak kau, Nietzsche hanya menempelkan nama sang nabi Persia, Zarathustra, bukan model Zarathustranya, bukan pula simbol yang ia pilih untuk menyampaikan renungannya." GM tidak sepakat dengan tulisan Heidegger yang memberi peran khusus pada Zarathustra: "Heidegger menyebutnya sebagai *Fürsprecher* — seseorang yang bukan penakhtash, melainkan seseorang yang berbicara, 'menafsir dan menjelaskan apa yang ditakhtashnya: saya tak begitu cocok dengan pendapat ini, Heidegger masih nyalai, Zarathustra sebagai nama person — identitas seseorang, alampun fiktif — yang bisa dididitshikan dengan semaksimal dari peran tertentu."
- Lanjut GM: "Nietzsche sendiri, dalam tafsir saya, tak hendak mengemukakannya demikian. Zarathustra-nya nadir dalam ambiguitas: ia seorang pengelana yang bercakap-cakap seing-sekan-akan dengan bayang-bayangnya sendiri — sehingga tak jelas siapa yang bersuara, siapa pula yang menyuhut, seperti yang dengan pendes ditakhtashnya dalam *Der Wanderer und sein Schatten*: 'Apakah aku ini nanta? gumam Zarathustra suatu ketika. Tetapi mundaik saja itu adalah bayang-bayangku.'"
65. Douglas Burnham, *The Nietzsche Dictionary*, hlm. 349, menjelaskan bahwa "Zarathustra" sbagai berikut: "Ancient Persian religious figure, better known in the West by the Greek version of his name, Zoroaster. Zarathustra was, Nietzsche argues, the first thinker to conceive of both the human and natural worlds in moral terms, as a struggle between good (or true) and evil (or false) forces. Therefore, reimagining Zarathustra as an immortalist (in Z) is a way of rewriting, as it were, the origin of European religion and culture. Nietzsche identifies Zarathustra (...) with the concept of Dionysus (EH366)."
- Georges Morel, *Nietzsche: Introduction à une première lecture*, hlm. 135-137) menjelaskan bahwa Nietzsche menggunakan nama kuno dari Persia ini untuk membuat supaya orang sezaman-nya tidak langsung paham dengan apa yang ia maksud. Setelah-nah Nietzsche, walang berbicara tentang tokoh sedemikian kuno yang sama sekali tidak nyambung dengan zamannya. Hanya di buku Eric Hobsbawm, "Why I am a Destiny", paragraf 3, Nietzsche merielaskan secara eksplisit mengapa ia memilih nama ini: "I have not been asked, as I should have been asked, what the name Zarathustra means in my mouth; the mouth of the first immortalist; for what constitutes the tremendous historical uniqueness of that Persian is just the opposite of this. Zarathustra was the first to consider the fight of good and evil the very wheel in the machinery of things: the transposition of morality into the metaphysical realm, as a force, cause, and end in itself, is his work. But this question itself is at bottom its own answer: Zarathustra created this moral calamitous error, morality; consequently, he must also be the first to recognize it. (...) the self-overcoming of the animalist, into his opposites — in a word — that is what the name of Zarathustra means in my mouth." [Teks Nietzsche diambil dari *Bost's Writings of Nietzsche*, translated and edited by Walter Kaufmann, New York: The Modern Library, 2000].
66. Bk. Surat Nietzsche kepada Schweitzer (inditir buku-bukunya), tanggal 14 Februari 1883: "C'est un poème ou un ouvrage fictive ou quelque chose qui n'a pas encore de nom" (dititip oleh Georges Morel, *Nietzsche: Introduction à une première lecture*, hlm. 137).

67. Bdk. Georges Morel, *Nietzsche: introduction à une première lecture*, hlm. 134. "Ainsi, finalement, sous l'enveloppe de Zarathoustra c'est de Dionysos que le livre chante le moins légendaire: Bible d'Un dieu. Rujukan di mana Nietzsche mengatakan bahwa Zarathustra adalah Dionysos bisa ditemukan di buku Eric Hoino, bacian "Demikianlah Zarathustra Bersabda" paragraf 6-8. Meski tidak setuju, saya tetap mengutip pendapat Morel ini. Saya lebih yakin dengan pendapat Paul Franco (bdk. catatan kaki no. 30) yang mengatakan bahwa Zarathustra adalah figur untuk Nietzsche sendiri.
68. Nietzsche menulis: "Kamu bertanya padaku mengenai Idiosyncrasie (in khas paling unik) manakah yang paling khas dalam diri para filsuf? Misalnya, itu bisa kita temukan dalam kurangnya rasa historis, kebencian mereka kepada kemenangan (yang menjadi), sifat "egypticisme" mereka. Merasa pikir mereka melakukan penghormatan ketika men-dehistorisasi sebuah subjek di bawah kategori sub specie aeternitatis – saat mereka mengubah subjek itu menjadi mummi. Apa pun yang dilelah oleh para filsuf selama ribuan tahun sebenarnya tidak lain adalah ide-mummi: tidak ada satu, hal nil pun yang bisa lolos dari tangan mereka hidup-hidup. Mereka memautuh, tuan-tuan pemuji nosi-nosi abstrak ini, mereka menetralkan apa saja yang mereka puja, menyedot kehidupan apa saja yang mereka puja. [...]"
69. Analisa GM ini bisa didebatkan dengan apa yang ditulis Paul Franco, *Nietzsche's Enlightenment*, hlm. 51. "It is true that he does not simply reject democracy in *Human, All too Human*. Like Torquívila, he regards the 'democratization of Europe' as irresistible (The *Willpower and His Shadows* 275). And he even concedes that such democratization is a legitimate demand on the part of many [...]. Nevertheless, he insists that the narrow-mindedness that belongs to democratic politics must not be allowed to infect all spheres of activity, especially of higher activity: it must not 'go so far as to demand that everything should become politics in [the democratic] sense, that everyone should work according to such a standard.' The few must be allowed to 'refrain from politics' and assume an 'ironic posture' with respect to the 'happiness of the many' (HH 438; see also 450)".
70. Paul Franco, *Nietzsche's Enlightenment*, hlm. 195-196 membahas penilaian agak halus atas sifat demokrasi sebagai pawns kritikannya. "The democratic movement is the heir of the Christian movement" (BGE 209); and it completes the transformation of man into a 'perfect herd animal' (BGE 203). Nevertheless, democracy lacks the spiritual agony and Pascalian self-torture of Christianity. For this reason, Nietzsche refers to it as 'Christianity made nature.' When Christianity denaturalized herd-animal morality, making it more dangerous and exciting but also more dishonest and self-deceptive, democracy represents a 'more natural' and 'less mendacious' form of that morality (WP 215)".
71. Menurut Paul Valadier, *Essai sur la modernité: Nietzsche et Marx*, Paris: CUF (Jussieu, 1974), hlm. 114, "moralitas belas kasih (la morale de la pitié) adalah moralitas yang mengotibahkan semangat belas kasih, ketanpamamihati, pelupukan diri, dan altruisme (perbuat baik bagiorang lain)".
72. Paul Valadier, *Essai sur la modernité: Nietzsche et Marx*, hlm. 108.
73. Bdk. F. Nietzsche, *Senjaka Berhina-Berhina, x Problem Sokrates*, § 7. Bdk. juga, F. Nietzsche, *Cakinya Tragodi*, § 15. "Dalam diri Sokrates (...) kita temukan sebuah tipe eksistensi yang sebelumnya tidak pernah dikenal, yaitu tipe manusia teoritis, yang mesti kita periksa – sekarang makna dan tujuannya. Sama seperti seniman, manusia teoritis memuaskan dirinya dengan apa yang ada seada-adanya (de ce qui est), dan seperti pada seniman juga, kepuasan itu menjaganya dari akibat-akibat etis dan praktis yang bisa muncul dari pesimisme (...). Meskipun begitu, perlulah kita presisi bahwa dalam kasus seniman, setiap kali kebenaran terungkap padanya, ia seniman tetap berjarak dengan pandangan mata estetis kepada apa yang masih tersenibunyi setelah penyingkapan tersebut, sementara bagi manusia teoritis, ia adalah orang yang memantapkan ketenangan dan kepuasan melihat selubung kebenaran berengut, dan ia tidak mengenal kenikmatan lain yang lebih besar daripada merengut lagi, dengan kekuatannya sendiri, selubung selubung baru yang ada. Yang namanya saintis isolasi tidak akan pernah muncul bila ia tidak memuat apa-apa yang dia, yaitu hanya kebenaran tsajanjang (...)."
74. Heraclite fragments, texts établi, traduit, commenté par Marcel Conche, Paris: PUF, 1988. Bdk. juga Matthew Meyer, *Resolving Nietzsche through the Aesthetics: Heraclitean Becoming and Protagorean Perspectivism in Plato's Theaetetus*, Berlin: De Gruyter, 2014, hlm. 6, 153. Nietzsche mengikuti doktrin Heraclitos tentang "the unity of the opposites".
75. Bdk. Aristoteles, *Metaph.*, 1010a5-15: "And further, observing that all this indeterminate substance is in motion, and that no true predication can be made of that which changes, they supposed that it is impossible to make any true statement about that which is in all ways and entirely changeable. For it was from this supposition that there blossomed forth the most extreme view of those which we have mentioned, that of the professed followers of Heraclitus, and such as Cratylus held, who ended by thinking that one need not say anything, and only moved his finger; and who criticized Heraclitus for saying that one cannot enter the same river twice, for he himself held that it cannot be done even once."
76. Bdk. uraian saya di *Gaya Pikir Nietzsche*, hlm. 126-152. Khusus di hlm. 151 saya berdiskusi dengan naskah GM di *Revolusi & Ada Lagi* (hlm. 191) yang berbicara tentang kemenangan.
77. Douglas Burnham, *The Nietzsche Dictionary*, hlm. 167.
78. Di bagian akhir teks "Ya – Untuk Tuhan Yang Bisa Menori", GM menulis dua paragraf ini secara berturut-turut:
Maka Zarathustra mengangguk "ya" kepada "permainan dunia" sebagai sesuatu yang "uang", menyambut apa yang dikatakan Demida sebagai "innocence di depan, hidup sebagai proses ever-jadi yang polos, tanpa beban perasaan bersalah dan tanpa menjunjung amanat kebenaran, tanpa pertalian asal-usul dan tujuan.
Dari Zarathustra pun berkata: "aku adalah orang yang memberkati dan menyatakan "ya" — "ya" kepada "langit jemih bercahaya", juga "ya" kepada "terasa jurang" yang keluhaya.

Menurut saya, paragraf pertama mengisahkan bahwa GM menafsirkan Nietzsche sebagai pengusung pemerintahan yang radikal (dengan mengutip Derrida). Menurut saya, pemerintahan seperti harus dibaca sebagai "taman kosmos chaos, dll". Maka, de-otokrasinya adalah soal logika kontradiksi yang dengan begitu justru tampak dalam paragraf selanjutnya di mana Zarathustra mengayai hidup yang cerah sekaligus gelap. Indah ringan menari tetapi di bibir jurang dengan risiko jatuh.

79. GM menulis: "Bagi saya, di situ tampak bahwa sikap anti-demokrat Nietzsche, via Zarathustra, lebih merupakan perlawanan terhadap suara-suara yang menafikan kehidupan itu — suara-suara yang memisahkan masyarakat/gairan. Dalam perlawanan itu, Zarathustra ingin membawa orang banyak ke 'kebangsawanan baru'. Kebangsawanan baru itu menjunjung moralitas baru, moralitas yang berarti membentuk dan menentakan sendiri nilai-nilai, bukan hanya mengulang dan menfotokopi ajaran yang dianggap kekal dengan kepatuhan 'moralitas budak'. Kebangsawanan baru meyakini kehidupan yang mencipta nilai?"
80. Menurut Paul Franco, *Nietzsche's Enlightenment*, hlm. 85, aristokrasi bagi Nietzsche merujuk pada "aristocracy based on the quest for knowledge". (...) "Again, he (Nietzsche) draws an anti-political implication for such an aristocracy of knowledge: it will be reluctant to engage in politics. Kebangsawanan yang dimaksudkan Nietzsche adalah sikap tertentu pada pemerintahan yang implikasinya adalah sikap apolitik dalam urusan sehari-hari."

Douglas Bamann, "Noble (also Aristocratic)", dalam *The Nietzsche Dictionary*, 238-243, memberi uraian lebih lengkap. Berkaitan dengan kata *edel* (*edelmänn*), "the primary meaning of both for Nietzsche is not some political or social order (i.e. the 'aristocracy') — there are a number of other German terms employed for this meaning: *Edelität*, *Aristokratie*, *Aad*". Rothemann refers to "higher types of human being [...] The noble is characterized by activity rather than reactivity (i.e. not acting in response to some external standard). On his side, kebangsawanan adalah *pathos of distance*, *dan solitude* (kemampuan mengambil jarak dari kesendirian, 96E 294).

Seni, Adorno dan Goenawan Mohamad

Bambang Sugiharto

MENGAWALI TULISAN ini, ada bagusnya kita berangkat dari pernyataan Adorno: "Setiap karya seni adalah enigma tersendiri. Ia selalu mengelak dari teori maupun interpretasi." "Seperti saat kita ingin melihat pelangi lebih dekat, pelangi itu justru hilang tak terlihat." Begitu katanya dalam *Teori Estetika (Aesthetic Theory)*, 122). Masalahnya, tampaknya bukan hanya karya seni yang bersifat enigmatik itu. Tulisan tulisan Adorno sendiri pun sangatlah enigmatik. Adorno suka membuat pernyataan-pernyataan yang penuh paradoks, berputar-putar, dan misterius. Tenguklah omongan-omongan seperti ini: "Seni yang dipahami secara estetis-ketat adalah seni yang disalahpahami," atau "Seni itu otonom dan tidak: tanpa yang berbeda terhadapnya, otonominya menghiang," atau "Tugas estetika bukanlah memahami karya secara hermeneutis,

Siapakah Goenawan Mohamad? Apakah ia memandiri berakbirnya sebuah zaman? Zaman ketika sastra, jurnalisme, idealisme, dan perjuangan kebebasan berkelindan. Masa ketika sastrawan, wartawan, dan aktivis seringkali adalah sosok yang sama – selingitirama GM, begitu ia biasa dipanggil.

Jauh sebelumnya, kita mengenal nama-nama, antara lain, Tirta Adi Suryo di awal 1990-an, atau Mochtar Lubis di tahun 1950-an hingga 1970-an. Tradisi tritunggal wartawan-sastrawan-pejuang itu dilanjutkan GM, pembar sekaligus pemimpin *Tempo*, majalah berita yang didirikannya tahun 1971. Bayangkan, selama seratus tahun lebih, di sepanjang abad ke-20, kita sebenarnya terbiasa dengan bersatunya senja wartawan, sastrawan, dan perjuangan kebebasan. Di Indonesia, itu adalah masa ketika kita belum memiliki demokrasi yang stabil.

Buku ini adalah catatan yang seringkali mengantisipasi zaman yang secara berganti ita. Tulisan-tulisan di dalam buku ini berasal dari Seminar Membaca Goenawan Mohamad yang diadakan untuk memperingati ulang tahun GM yang ke-80. Hampir semua penulis di sini adalah mereka yang tumbuh dengan membaca tulisan GM serta terinspirasi secara langsung olehnya. Termasuk mereka yang lahir di tahun 1960-an atau awal 1970-an atau yang menghidupi dunia kesusastraan dan kewartawan. Sedikit sisanya adalah para sarjana fibafit generasi lebih lanjut yang diminta untuk mengkaji bagaimana GM menafir pada pemikir kontemporer kontinental.



KOMISI
PENYIARAN
INDONESIA

IndiHome
Kualitas Tanpa Batas

RPO (KEPENTAKAWAN POKOK) GRAMEXIA

Gedung Rangkai Gramedia, Blok 1 Lt. 5,

Jl. Pemuda no. 20501, Jakarta 10270

TWA: 021-51751110, 0215201111 ext. 2000,

Fax: 5904204, www.gramedia.com

@perintislag @perintislag

• #perintislag #bukubermuda • Penerbit RKS



diapikbanggi.com

NOBA



9 786020 067007

Harga Rp. 100.000,-

U 75i

